

**DAMPAK PSIKOLOGIS KEBIJAKAN KARANTINA BAGI
JEMAAH PASCA PERJALANAN UMRAH MASA PANDEMI**

(Studi Kasus Jemaah Umrah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagai Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Program Studi Manajemen Haji dan Umroh (MHU)

Oleh:

ZAKIA PRATIWI

1801056003

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Walisongo

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka Kami menyatakan bahwa skripsi atas nama mahasiswa:

Nama : Zakia Pratiwi

NIM : 1801056003

Fak./Jur : Dakwah dan Komunikasi / Manajemen Haji dan Umrah

Judul Skripsi : **“Dampak Psikologis Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi (Studi Kasus Jemaah Umrah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022)”**

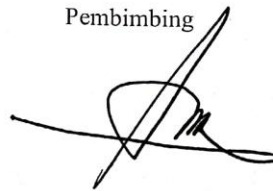
Dengan ini kami menyatakan telah menyetujui naskah tersebut dan oleh karenanya mohon untuk segera diujikan.

Demikian atas perhatiannya, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 2 November 2022

Pembimbing



Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag

NIP. 196605131993031002

**PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI
DAMPAK PSIKOLOGIS KEBIJAKAN KARANTINA BAGI JEMAAH
PASCA PERJALANAN UMRAH MASA PANDEMI (Studi Kasus Jemaah
Umrah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022)**

Disusun Oleh:

Zakia Pratiwi

1801056003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 23 Desember 2022 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Ali Martadho, M.Pd
NIP. 196908181995031001

Sekretaris/Penguji II

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002

Penguji III

Dr. Saifuddin, M.Ag
NIP. 197512032003121002

Penguji IV

Dr. H. Abdul Sattar, M.Ag
NIP. 197308141998031001

Mengetahui Dosen Pembimbing Skripsi

Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag
NIP. 196605131993031002

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi



Prof. Dr. H. Iwas Supena, M. Ag
NIP. 97204102004121003

PERNYATAAN

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Demikian informasi dan referensi yang dijadikan bahan rujukan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 2 November 2022



Zakia Pratiwi
NIM. 1801056003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta pertolongan-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Sholawat beserta salam semoga tetap tercurahkan kepada beliau Nabi Muhammad SAW semoga kita semua senantiasa mendapatkan syafa'at dari beliau di *yaumul* akhir nanti. Melalui perjalanan panjang, *alhamdulillah* pada kesempatan ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“DAMPAK PSIKOLOGIS KEBIJAKAN KARANTINA BEGI JEMAAH PASCA PERJALANAN UMRAH MASA PENDEMI (Studi Kasus Jemaah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022)”**.

Penulis menyadari bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari arahan, bimbingan, dan bantuan dalam bentuk apapun dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag, selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ilyas Supena, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Dr. H. Abdul Sattar, M. Ag, selaku Ketua Jurusan Manajemen Haji dan Umrah UIN Walisongo Semarang yang telah mengizinkan dan memotivasi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Ibu Dr. Hasyim Hasanah, S.Sos.I, M.S.I selaku Sekretaris Jurusan Manajemen Haji dan Umrah yang senantiasa memberikan arahan dan motivasi agar penulis menyelesaikan penelitian ini dengan baik dan benar.
5. Bapak Drs. H. Ahmad Anas, M.Ag selaku dosen pembimbing yang mengarahkan, memudahkan, dan memberi motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi ini.
6. Ibu Dr. Kurnia Muhajarah M.S.I selaku dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang senantiasa meluangkan waktunya untuk memberikan

bimbingan, arahan, motivasi kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, serta seluruh dosen UIN Walisongo Semarang yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu atas ilmu, bimbingan, arahan, kritik, dan saran kepada penulis selama masa perkuliahan.
8. Bapak Tri Yanto selaku Direktur PT. Az-Zahra Salatiga yang telah memberikan izin kepada penulis, sehingga dapat melakukan penelitian.
9. Kedua orang tua penulis, Mama Nurhayati dan Papi Chairil Zainal yang penulis hormati, yang selalu mendidik, mencurahkan kasih sayang dan do'anya dan yang selalu mensupport dari segi materiil maupun non materiil.
10. Kedua kakak penulis, Rubi Rimonda dan Suci Hati Puji Lestari yang selalu mendukung dalam bentuk apapun dan senantiasa mendoakan penulis.
11. Teman-teman seperjuangan MHU angkatan 18 yang telah mensupport dan menemani suka duka dalam perjalanan penyelesaian studi ini, serta teman-teman pejuang skripsi yang senasib seperjuangan.
12. Sahabat dan teman diskusi penulis Alifa, Nia, Lelis, Aidah, Isma, Dini, Lia, Lily, Mistla, Akwim, Islah, dan Cut yang selalu mendukung, memberi masukan, serta turut mendoakan.
13. Seluruh teman-teman IMM UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar banyak hal, dan pengalaman berorganisasi selama ini.
14. Diri saya sendiri yang terus memilih untuk tetap berjalan maju meskipun banyak sekali kesempatan untuk berhenti.
15. Serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a semoga Allah senantiasa membalas semua amal kebaikan dari semua pihak dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari sempurna maka dengan besar hati penulis menerima masukan yang membangun dari pembaca agar lebih baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat di kemudian hari bagi generasi berikutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Program Studi Manajemen Haji dan Umrah Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Semarang, 2 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by a vertical line and a small loop at the top.

Zakia Pratiwi
1801056003

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah rabbil'alamin Maha suci Allah yang telah memberi rahmat dan nikmat kepada seluruh makhluk-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, mama dan papi yang selalu memanjatkan do'a untuk putri bungsunya disetiap langkah dan sujudnya, serta selalu memberi semangat dan dorongan demi meraih kelancaran dan kesuksesan.
2. Kedua kakak saya yang selalu mensupport adiknya untuk segera menyelesaikan tugas akhir.
3. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

MOTTO

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا (٢) وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ ۖ

إِنَّ اللَّهَ بَلِغُ أَمْرِهِ ۗ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا (٣)

Barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya diberi-Nya kelapangan jalan keluar dan diberi-Nya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Siapa yang bertawakkal kepada Allah, niscaya dijamin oleh-Nya, sesungguhnya Allah sangat tegas dalam perintah-Nya dan Dialah yang mentakdirkan segala sesuatu.

(QS. At-Talaq [65] : 2-3)

ABSTRAK

Zakia Pratiwi 1801056003 dengan judul Dampak Psikologis Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi (Studi Kasus Jemaah Umrah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022).

Studi ini hadir sebagai respon adanya dampak pandemi Covid-19 dalam penyelenggaraan ibadah umrah di Indonesia. Dampak Covid-19 bagi penyelenggaraan ibadah umrah diantaranya yaitu ditutupnya pintu keberangkatan umrah di Arab Saudi. Selain itu, pandemi juga berdampak pada kebijakan baru yakni kebijakan karantina bagi jemaah umrah yang melaksanakan ibadah umrah dimasa pandemi yang cenderung memiliki dampak luar biasa kepada jemaah, salah satunya dampak psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta menganalisis bagaimana dampak psikologis kebijakan karantina bagi jemaah PT. Az-Zahra Salatiga pasca perjalanan umrah masa pandemi. Metode yang peneliti gunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, jenis penelitian lapangan. Data diperoleh dengan teknik wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, terakhir menarik kesimpulan dan verifikasi. Sumber data berasal dari jemaah umrah masa pandemi dan pihak PT. Az-Zahra Salatiga. Serta data pendukung lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebijakan karantina yang diterapkan Pemerintah Indonesia dan Arab Saudi memberikan dampak psikologis bagi para jemaah umrah berupa kecemasan. Kecemasan yang dialami para jemaah umrah dikarenakan sebelumnya belum mengetahui tentang prosedur karantina dan mekanisme tes PCR. Dampak psikologis yang kedua yaitu kecewa, para jemaah umrah kecewa dengan peraturan baru dari pemerintah yang mengharuskan jemaah melakukan karantina dan tes PCR setiap saat. Dimana waktu karantina yang cukup lama dan tes PCR tidak kenal waktu. Sedangkan dampak psikologis yang ketiga yaitu stres, stres terdiri dari stres ringan dan sedang. Stres ringan, yaitu jemaah umrah tidak mampu mengendalikan emosi sehingga terlalu sedih sampai menangis. Sedangkan stres sedang, mengakibatkan ketidakmampuan jemaah umrah dalam mengontrol emosi, sering mulas, sering buang air kecil dan juga kesulitan mendapatkan tidur malam yang nyenyak.

Kata Kunci: *Dampak Psikologis, Kebijakan karantina, Umrah Masa Pandemi*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
NOTA PEMBIMBING	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Metode Penelitian.....	8
BAB II KERANGKA TEORI	11
A. Dampak Psikologis.....	12
1. Pengertian Dampak Psikologis.....	12
2. Bentuk Dampak Psikologis	13
3. Ciri dan Gejala Dampak Psikologis.....	14
4. Faktor Yang Mempengaruhi Dampak Psikologis Karantina.....	14

B. Kebijakan Karantina.....	15
1. Pengertian Kebijakan Karantina.....	15
2. Peraturan Kebijakan Karantina.....	17
3. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Karantina	18
4. Tahapan Kebijakan Karantina	18
C. Umrah Masa Pandemi	19
1. Pengertian Umrah.....	19
2. Syarat Umrah Bagi Para Jemaah Umrah	20
3. Syarat Bagi Penyelenggara Ibadah Umrah.....	22
BAB III GAMBARAN UMUM JEMAAH PT. AZ-ZAHRA SALATIGA PASCA PERJALANAN UMRAH MASA PANDEMI TAHUN 2022	23
A. Gambaran Umum Jemaah PT. Az-Zahra Salatiga Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi Tahun 2022	23
B. Paparan Data Dampak Psikologis Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi Tahun 2022.....	26
BAB IV ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS KEBIJAKAN KARANTINA BAGI JEMAAH PT. AZ-ZAHRA SALATIGA PASCA PERJALANAN UMRAH MASA PANDEMI	35
BAB IV PENUTUP.....	54
A. Kesimpulan.....	54
B. Saran.....	55
C. Penutup.....	55
DAFTAR PUSTAKA	56
LAMPIRAN	62
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	66

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Jemaah Januari	23
Tabel 2. Daftar Jemaah Februari	24

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Struktur Organisasi	25
------------------------------------	----

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Corona Virus Disease atau lebih dikenal dengan (Covid-19) muncul pada akhir tahun 2019 di kota Wuhan, China. Pandemi ini telah mempengaruhi berbagai aspek secara internasional diantaranya adalah ekonomi, sosial, pariwisata, budaya, pendidikan, politik, pertahanan dan keamanan, kesejahteraan masyarakat, serta dalam penyelenggaraan ibadah haji dan umrah di Indonesia bahkan di dunia. Kondisi ini menuntut semua bidang untuk memiliki kemampuan menyesuaikan diri dan memiliki ketangguhan dalam melanjutkan kehidupan dimasa pandemi Covid-19 (Rozaq, et al., 2021).

Covid-19 merupakan virus menular penyebab infeksi pada pernafasan dengan penyebaran yang tergolong cepat (Muhajarah, 2020). Kehadiran Covid-19 dinyatakan sebagai pandemi global (WHO, 2020). Indonesia terkonfirmasi Covid-19 sejak 2 Maret 2020 (Djalante et al., 2020), berdasarkan data 6 Maret 2022 kasus terkonfirmasi Covid-19 mencapai 5.748.725 jiwa (Prastiwi, 2022). Zaman Rasulullah saw pernah terjadi wabah atau *tha'un*. Rasulullah saw menyampaikan bagaimana cara menghadapi wabah, yaitu dengan tidak memasuki daerah tersebut dan bagi masyarakatnya tidak keluar dari daerah itu. Rasulullah saw bersabda

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الطَّاعُونِ؟ فَأَخْبَرَنِي
رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَلَيْسَ مِنْ رَجُلٍ يَقَعُ الطَّاعُونُ، فَيَمْكُثُ فِي بَيْتِهِ
صَابِرًا مُحْتَسِبًا يَعْلَمُ أَنَّهُ لَا يُصِيبُهُ إِلَّا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ إِلَّا كَانَ لَهُ مِثْلُ أَجْرِ الشَّهِيدِ

“Dari Siti Aisyah ra, ia berkata, ‘Ia bertanya kepada Rasulullah saw perihal tha’un, lalu Rasulullah saw menjawab : Dan tidaklah seorang hamba yang mengalami kondisi wabah kemudian dia menetap di tempat

dia tinggal dengan bersabar, banyak mengoreksi diri, banyak melihat amal-amal positif yang bisa dikerjakan, dan meyakini tidak semua kejadian itu bisa terjadi kecuali Allah mengizinkan dan menetapkan itu semua. Maka jika berjuang dengan itu, mendapatkan pahala syahid disisi Allah swt sekalipun wafat dalam perjuangan itu.” (HR. Bukhari, Nasa’i dan Ahmad).

Pada hadits diatas, anjuran Rasulullah tersebut terasa sangat tepat, sebab jawaban itu sekaligus menjadi respon terhadap kondisi riil pada saat ini (Sattar, 2012). Penyebaran yang cepat serta efek kesehatan akibat Covid-19 cenderung meningkatkan kecemasan dengan dampak buruk pada kesehatan mental (Galea et al., 2020), dan memiliki dampak negatif pada kesejahteraan psikologis individu seperti gangguan stres pasca trauma, kecenderungan bunuh diri, dan kekerasan dalam rumah tangga, dll (Neria & Nandi, 2008). Covid-19 menimbulkan efek multidimensional, kekhawatiran dan turbulensi masyarakat meningkat, sehingga perlu adanya penanganan untuk menurunkan kasus positif agar tidak semakin meluas. Berbagai cara dilakukan pemerintah dalam menangani pandemi termasuk didalamnya kebijakan *social distancing*, mengurangi mobilitas masyarakat dari satu tempat ke tempat lain atau lebih dikenal dengan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), isolasi, dan tatakelola karantina (Angelika & Utomo, 2021).

Kebijakan PSBB tertuang dalam Peraturan Pemerintah Nomor 21 tahun 2020 dan mulai diterapkan 10 April 2020 di DKI Jakarta (Purwanto et al., 2020). Masa darurat mendorong pemerintah mengeluarkan Undang-Undang Nomor 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan dan menjadi dasar hukum yang diberlakukan atas kebijakan PSBB (Ristyawati, 2020). Pasal ini adalah sebuah jawaban dari kegelisahan internal masyarakat Indonesia tentang transmisiabilitas Covid-19 yang sangat tinggi. Tujuan dari karantina mandiri, karantina di rumah sakit, dan PSBB yaitu untuk melindungi masyarakat dari virus Covid-19 dan juga menurunkan risiko keadaan darurat kesehatan di masyarakat, serta berfungsi sebagai

perlindungan bagi masyarakat dan petugas kesehatan yang bekerja pada garda terdepan (Pratiwi et al., 2020).

Karantina adalah pemisahan dan pembatasan pergerakan orang yang mungkin terkena infeksi untuk memastikan jika kondisi penderita memburuk dapat mencegahnya menulari orang lain (Brooks et al., 2020). Karantina juga berlaku bagi semua orang yang memasuki wilayah Indonesia, terutama bagi jemaah yang melakukan perjalanan umrah selama 14 hari lamanya (Firdiansyah et al., 2020). Pemerintah Arab Saudi memberikan kelonggaran untuk menyelenggarakan umrah di masa pandemi, dengan batasan usia jemaah asal Indonesia dari sebelumnya yang diizinkan dengan rentang usia 18-50 tahun, kini diubah menjadi 18-60 tahun serta tidak memiliki penyakit bawaan (komorbid). Persyaratan tersebut dibuat untuk melindungi jemaah, karena jemaah yang sudah lanjut usia dan jemaah yang memiliki penyakit bawaan (hipertensi, diabetes, asma dll) lebih rentan tertular serta menunjukkan gejala yang lebih parah sewaktu terpapar virus Covid-19. (Junaidi, 2020)

Penerapan protokol kesehatan membuat biaya yang harus dikeluarkan semakin membengkak, oleh karena itu Kemenag selaku regulator penyelenggaraan ibadah umrah di Indonesia memutuskan untuk menaikkan Biaya Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Umrah Referensi (BPPIU) pada masa pandemi menjadi Rp. 26 juta. Keputusan ini tertuang dalam Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 777 tahun 2020 tentang ongkos biaya penyelenggaraan perjalanan ibadah umrah referensi masa pandemi.

Pihak biro yang memutuskan untuk memberangkatkan jemaah umrah tentu sudah mengalokasikan dana dari Biaya Penyelenggaraan Ibadah Umrah (BPIU) untuk asuransi kesehatan. Jika ditemukan jemaah umrah yang positif terinfeksi Covid-19, isolasi dapat ditanggung oleh asuransi kesehatan yang sebelumnya sudah dibayar oleh pihak PPIU, namun sayangnya jika jemaah tidak kunjung sembuh pihak biro harus menanggung

biaya isolasi jemaah selama berada di Arab Saudi (Alifah & Rahmadhanitya, 2021).

Selama masa pandemi peneliti menemukan salah satu travel umrah yang mempunyai kemampuan untuk memberangkatkan jemaah, salah satunya yaitu Travel Umrah Az-Zahra Salatiga. PT. Az-Zahra Salatiga berhasil memberangkatkan 41 jemaah dengan 2 kali keberangkatan. Semangat para jemaah serta rasa rindu yang mendalam untuk melaksanakan ibadah umrah membuat PT. Az- Zahra Salatiga akhirnya turut mengambil peran untuk memberangkatkan para jemaahnya namun dengan ketentuan yang berlaku. Faktor ketertundaan melaksanakan ibadah umrah membuat para jemaah merasa yakin akan keputusan yang diambil, yaitu melaksanakan ibadah umrah di masa pandemi.

Pemerintah Indonesia menerapkan beberapa kebijakan yang menurut peneliti cukup memberatkan para jemaah. Saat ada pelonggaran ketika pemerintah Arab Saudi membuka kembali perjalanan umrah, pemerintah Indonesia tidak serta merta menyia-nyiakan hal tersebut, namun dalam pelaksanaannya sangat memberatkan para jemaah karena pemerintah Indonesia menerapkan kebijakan karantina. Oleh karena itu, biaya perjalanan umrah menjadi lebih mahal dari pada biasanya. Dan bukan hanya itu saja, estimasi jemaah dalam melaksanakan ibadah umrah juga semakin terbatas. Berangkat dari masalah tersebut penelitian ini layak untuk dijadikan sebagai sebuah bahan penelitian dikarenakan peneliti ingin melihat seberapa besar dampak yang ditimbulkan dari kebijakan pemerintah terhadap psikologis para jemaah umrah. Apakah jemaah umrah ini senang dengan keberangkatannya atau justru sebaliknya terbebani dengan kebijakan tersebut. Berdasarkan paparan diatas dengan melihat urgensi dari penelitian ini maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian dengan judul “Dampak Psikologis Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi (Studi Kasus Jemaah Umrah PT. Az-Zahra Salatiga Tahun 2022)”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana dampak psikologis kebijakan karantina bagi jemaah PT. Az-Zahra Salatiga pasca perjalanan umrah masa pandemi ?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis kebijakan karantina bagi jemaah PT. Az-Zahra Salatiga pasca perjalanan umrah masa pandemi.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan mahasiswa jurusan haji umrah dan dapat menjadi referensi atau bahan acuan dalam proses pencarian ilmu, penyampaian ilmu, serta penulisan karya ilmiah.

b) Manfaat Praktis

Manfaat praktis penelitian ini, diantaranya:

- 1) Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan kepada pemerintah dalam menangani dampak psikologis yang dialami oleh jemaah umrah atas adanya kebijakan karantina dalam pelaksanaan ibadah umrah masa pandemi serta lebih maksimal dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada jemaah tidak hanya dalam aspek kesehatan fisik namun juga kesehatan psikologis;
- 2) Menjadi masukan bagi penyelenggara umrah untuk memahami psikologis jemaah dalam proses pembimbingan dan pembinaan;
- 3) Menjadi solusi bagi jemaah dalam menghadapi problematika psikologis akibat karantina umrah masa pandemi.

D. Tinjauan Pustaka

Pertama, penelitian oleh Suaibatul Aslamiyah dan Nurhayati, tahun 2021 dengan judul “Dampak Covid-19 terhadap Perubahan Psikologis, Sosial dan Ekonomi Pasien Covid-19 di Kelurahan Dendang, Langkat, Sumatera Utara”. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan akibat Covid-19 terhadap psikologis, sosial serta ekonomi perubahan pasien di Desa Dendang Kabupaten Langkat Sumatera Utara. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil riset menunjukkan bahwa terjadi pergantian pada aspek psikologis, sosial dan ekonomi pasien Covid-19. Secara psikologis, pasien mengalami perubahan mulai dari ketakutan, kesedihan, tekanan mental, serta penyusutan motivasi trauma. Sedangkan dampak sosial, pasien memperoleh perlakuan yang berbeda serta pandangan dari masyarakat. Setelah itu secara ekonomi pasien mengalami penyusutan pemasukan sehingga sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya. Persamaan studi ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada ruang lingkup kajiannya yaitu dampak psikologis.

Kedua, penelitian oleh Ariella Gitta Sari dan kawan-kawan, tahun 2020 dengan judul “Kebijakan Pemberlakuan Karantina Wilayah Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Ditinjau dari Undang-Undang No. 6 tahun 2018 tentang Keekarantinaan Kesehatan”. Metode penelitian yang digunakan adalah hukum *normative* atau penelitian doktrinal. Hasil penelitian menunjukkan yaitu pemerintah belum maksimal menjalankan undang-undang nomor 6 tahun 2018 disebabkan tidak melaksanakan karantina wilayah dengan ketat serta akibat dari tidak diberlakukannya karantina wilayah sesuai dengan UU tersebut ialah menimbulkan meluasnya virus sehingga permasalahan yang terindifikasi positif meningkat dan meningkatnya jumlah korban yang meninggal.

Ketiga, penelitian oleh Ahmad Muhtadi Anshor dan Muhammad Ngizzul Muttaqin, tahun 2020 dengan judul “Kebijakan Pemerintah Indonesia dalam Pencegahan Penyebaran *Corona Virus Disease* 2019

(Covid-19) Perspektif Maqashid Syari'ah". Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif menggunakan analisa diskursus yang membahas sisi legal- sosiokontekstual peraturan dan kebijakan pemerintah Indonesia terkait pencegahan penyebaran Covid-19 perspektif maqashid syari'ah. Hasil penelitian ini menunjukkan, pertama, seluruh kebijakan pemerintah Indonesia pada rangka pencegahan penyebaran Covid-19 merupakan perwujudan dari maqashid syari'ah, yaitu menjadi upaya perlindungan keberadaan insan sertaperwujudan akan kepentingan pribadi dan kepentingan kelompok, kedua, perwujudan mashlahah menjadi esensi menurut maqashid syari'ah mampu diwujudkan menggunakan adanya kolaborasi antara pemerintah sentra dan wilayah serta masyarakat guna mematuhi dan menerapkan seluruh kebijakan pemerintah secara keseluruhan.

Keempat, penelitian oleh Fadillah Ulva dan Meyi Yanti, tahun 2021 dengan judul "Dampak Psikologis Pandemi Covid-19 bagi Masyarakat Kota Padang". Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif analitik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak psikologis Covid-19 terhadap masyarakat di Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 52% responden termasuk pada golongan usia 20-35 tahun, 69% responden memiliki tingkat pendidikan kategori sedang dan 16% responden mengalami tingkat stress sangat berat. Reaksi terkait stres yang dihadapi responden termasuk konsentrasi yang buruk, lekas marah, kecemasan, susah tidur, berkurangnya produktivitas, dan konflik interpersonal

Kelima, penelitian oleh Tetty Yuliaty dan kawan-kawan, tahun 2021 dengan judul "Kebijakan Karantina Kesehatan dalam Upaya Mencegah Penularan Corona Virus 19 di Kota Medan". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan usulan mengenai tanggapan cepat sesuai dengan prinsip *health before wealt*, pilihan kesehatan dan keselamatan rakyat lebih didahulukan daripada ekonomi pada saat pandemi Covid-19. Penelitian ini

menggunakan penelitian deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kebijakan karantina kesehatan merupakan pilihan yang paling tepat, sebagaimana telah diatur dalam Undang- Undang Nomor 6 tahun 2018 sebagai tanggung jawab bersama Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah sebagai bentuk perlindungan terhadap kesehatan masyarakat dari penyakit atau faktor risiko kesehatan masyarakat yang berpotensi menimbulkan kedaruratan kesehatan masyarakat.

Berdasarkan paparan diatas, peneliti akan mengkaji dampak psikologis kebijakan karantina di masa pandemi, dalam hal ini objek penelitian adalah jemaah umrah PT Az-Zahra Salatiga tahun 2022 yang mengalami kebijakan karantina di masa pandemi. Beberapa hasil dari paparan diatas dapat peneliti manfaatkan sebagai bagian dari penguatan konseptualisasi teoretik, sehingga bermanfaat untuk membantu menganalisis lebih lanjut, jika konsep tersebut memiliki perbedaan dengan hasil temuan, maka justru akan peneliti gunakan untuk membangun sebuah konsep baru dalam membangun teori mengenai dampak psikologis kebijakan karantina.

E. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif sebagai teknik penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2002).

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan objek yang diteliti secara apa adanya atau alamiah sebagaimana yang terjadi ketika penelitian ini dilakukan (Rukin, 2019).

2. Sumber dan Jenis Data

Terdapat dua macam sumber yang peneliti gunakan dalam

memperoleh informasi atau data penelitian, yaitu data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah jemaah umrah di era pandemi yang menjadi objek utama dalam penelitian ini, yaitu jemaah umrah tahun 2022 di PT. Az-Zahra Salatiga. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini, yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, seperti; jurnal, artikel, berita online, dokumen, serta sumber data penunjang yang ada di PT. Az-Zahra Salatiga dan lain sebagainya yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data ini dipilih untuk menganalisis data secara tepat sehingga dapat menjawab permasalahan penelitian. Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan cara wawancara dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semi terstruktur dan mendalam untuk menggali data-data yang berkenaan tentang dampak psikologis jemaah pasca karantina. Daftar pertanyaan dibuat secara sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh para jemaah.

b. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi informasi yang berkaitan dengan jemaah umrah yang mengalami kebijakan karantina. Dalam dokumentasi ini, peneliti menggunakan data atau dokumen terkait jemaah umrah yang melaksanakan karantina, dokumentasi foto ketika wawancara bersama jemaah, serta dokumen pendukung lainnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

model Miles dan Huberman (Ibrahim, 2018). Model analisis data tersebut yaitu dengan mendeskripsikan data yang diperoleh dalam bentuk naratif, deskriptif yang berlangsung secara interaktif dan terus-menerus sampai tuntas. Sedangkan aktivitas dalam analisis datanya berupa:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, penentuan ulang, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Pada tahap ini peneliti membuat rangkuman atau ringkasan dengan memilih data-data yang terkumpul dari proses pengumpulan data untuk dipilih data yang dibutuhkan penuh dalam penelitian dengan analisis kedalam indikator dampak psikologis kebijakan karantina yang dialami jemaah umrah di masa pandemi.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah dipastikan data yang dikumpulkan tersusun rapi dan sistematis, adalah menyajikan data. Pada tahap ini peneliti menyajikan data dalam uraian singkat berupa teks yang bersifat deskriptif, yang dirancang untuk menemukan jalan menuju jawaban atas masalah mengenai dampak psikologis kebijakan karantina bagi jemaah pasca perjalanan umrah masa pandemi.

c. Analisis Data

Langkah terakhir dalam analisis data penelitian kualitatif adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti akan mengambil kesimpulan dari data yang telah didapatkan dari hasil penelitian yang dilakukan. Kesimpulan dari hasil penelitian diharapkan dapat memberi jawaban atas rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

F. Sistematika Penulisan

1. Bagian pertama berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraks, kata pengantar dan daftar isi.

2. Bagian isi yang terdiri lima bab, yaitu:

BAB I : Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : Bagian ini menguraikan tentang kerangka teori yang digunakan sebagai gambaran tata pikir penulisan tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, meliputi pengertian dampak psikologis, bentuk dampak psikologis, ciri dan gejala dampak psikologis, faktor yang mempengaruhi dampak psikologis karantina, pengertian kebijakan karantina, peraturan kebijakan karantina, faktor yang mempengaruhi kebijakan karantina, tahapan kebijakan karantina, pengertian umrah, syarat umrah bagi para jemaah umrah dan yang terakhir yaitu syarat bagi penyelenggar aumrah.

BAB III : Bagian ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, dokumen tentang jemaah yang melakukan karantina, dan hasil penelitian, berupa data jemaah umrah atas kebijakan karantina pasca perjalanan umrah masa pandemi di PT. Az-Zahra Salatiga.

BAB IV : Bagian ini berisi tentang analisis dampak psikologis kebijakan karantina bagi jemaah pasca perjalanan umrah masa pandemi di PT. Az- Zahra Salatiga.

BAB V : Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian, saran, dan kata penutup.

3. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup peneliti.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Dampak Psikologis

1. Pengertian Dampak Psikologis

Dampak diartikan sebagai pengaruh kuat yang berdampak positif atau negatif. Dampak secara umum mengacu pada pengaruh kuat individu atau kelompok orang terhadap pelaksanaan tugas dan kedudukannya (Semiani et al., 2021). Pengaruh yang besar dan kuat dapat membuat perubahan positif maupun negatif. Perubahan ini yang disebabkan oleh aktivitas yang dapat berupa aktivitas alam, kimia, fisik, biologi, atau aktivitas manusia (Soemarwoto, 1989). Dampak akan membuat perubahan nyata dalam perilaku dan sikap setelah kebijakan diterbitkan (Hosio, 2007).

Psikologis berasal dari kata *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos*, yang berarti pengetahuan atau ilmu. Secara harfiah, psikologi berarti ilmu yang mempelajari tentang ilmu kejiwaan (Sandra, 2012), ilmu tentang tingkah laku dan aktivitas individu yang dapat terlihat atau tidak terlihat, dan kegiatan ini termasuk kegiatan emosional selain kegiatan motorik (Walgito, 2010). Selain itu, Sarwono menyebutkan bahwa dampak psikologis terkait dengan efek dan perilaku. Sementara pelaksanaan yang dimaksud adalah reaksi keseluruhan dan dampak lingkungan, sedangkan efek yang dimaksud adalah efek yang dimaknai menghasilkan perubahan dalam perilaku aktual. Dampak psikologis dianggap sebagai akibat dari stimulasi dan reaksi yang bekerja pada diri seseorang (Sarwono, 2012).

Dampak psikologis terkait dengan stimulasi dan reaksi yang mendorong seseorang untuk bertindak, sehingga dapat mempertimbangkan dampak psikologis sebagai akibat dari stimulus dan respon. Dampak psikologis merupakan reaksi terhadap pengalaman yang luar biasa seperti konflik, yang dapat menimbulkan emosi kecemasan dan stres serta dapat memotivasi korban untuk bereaksi (Anggraini & Nathalia,

2014). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa dampak psikologis adalah efek positif atau negatif dari suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan sebelumnya. Efek ini dapat menimbulkan efek langsung dan tidak langsung.

2. Bentuk Dampak Psikologis

Bentuk dampak psikologis terbagi menjadi 2, positif dan negatif. Rasa lelah yang dialami masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung usai meningkatkan beberapa gangguan psikologis. Dalam hal ini, dampak yang lebih diakibatkan dari pandemi Covid-19 adalah dampak negatif. Dampak negatif psikologis meliputi *post-traumatic stress symptoms* termasuk di dalamnya kecemasan, kebingungan, dan kemarahan (HIMPSSI, 2020). Problematika psikologis ini menunjukkan adanya kesesuaian dengan permasalahan dalam psikologis yang dialami jemaah umrah masa pandemi, berupa perasaan sedih, kecewa, cemas dan stres. Sehingga makna ini dapat dipadankan dengan istilah *Distress psikologis*. *Distress psikologis* sendiri merupakan keadaan yang tidak menyenangkan secara subjektif dari depresi dan kecemasan. Istilah stres pertama kali diperkenalkan oleh Hans Selye. Caron dalam Ghaffar menjelaskan bahwa *distress psikologi* adalah suatu keadaan negatif dari kesehatan mental yang dapat mempengaruhi kondisi kesehatan fisik dan mental lainnya secara langsung atau tidak langsung. *Distres psikologis* yaitu suatu ketidaknyamanan emosional dan perilaku, seperti kecemasan, stres dan depresi (Sudarsana, 2020).

Kecemasan berasal dari kata latin *anxius*, yang berarti penyempitan atau pengecilan (Schwartz, 2000). Selain kecemasan sebagai bentuk ketidakberanian ditambah kerisauan terhadap hal-hal yang tidak jelas. Ghazali menambahkan bahwa rasa takut atau cemas merupakan manifestasi dari rasa takut yang menyebabkan hilangnya harapan kepada Allah, di mana manusia tidak mempunyai kendali untuk memimpin hati dalam membebaskan diri dari rasa takut (Japri, 2017). Sumber kecemasan

muncul dari segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme seperti konflik, frustrasi, ancaman terhadap harga diri dan tekanan untuk melakukan hal-hal di luar kemampuan seseorang (Tambunan, 2018). Ketakutan terhadap hal-hal yang tidak jelas pada suatu objek yang diterima karena pengalaman, seringkali mengakibatkan frustrasi atau kekecewaan. Kecemasan merupakan ciri dari berbagai gangguan neurologis dan psikiatri.

Depresi adalah salah satu bentuk kesedihan yang mendalam yang diakibatkan pada alam perasaan yang ditandai dengan kemurungan, kelesuan, perasaan tidak berguna, ketidakberdayaan dan putus asa (Hawari, 2013). Depresi merupakan gangguan kejiwaan emosional pada alam perasaan yang mendalam yang ditandai dengan kemurungan, kesedihan, kurangnya rasa percaya diri, tertekan, kelesuan, kehilangan gairah hidup, tidak ada semangat, dan merasa tidak berdaya (Yosep, 2007).

3. Ciri dan Gejala Dampak Psikologis

Seseorang yang mengalami dampak psikologis memiliki ciri seperti memiliki rasa takut, sedih, cemas, dan emosi yang tidak terkontrol (Sudiatmono, 2020). Rasa lelah yang dialami masyarakat dalam menghadapi pandemi Covid-19 yang tidak kunjung usai meningkatkan beberapa gangguan psikologis. Karantina menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan gejala stres akut saat ini. Satu studi melaporkan bahwa orang yang dikarantina memiliki kecenderungan atau ide bunuh diri daripada mereka yang tidak dikarantina (Dong & Bouey, 2020). Sumber utama masalah tampaknya adalah ruang isolasi yang kecil dan lingkungan sekitarnya, tetapi stres mungkin juga terkait dengan kekhawatiran tentang pekerjaan yang tertunda atau menginfeksi anggota keluarga.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Dampak Psikologis Karantina

Faktor yang mempengaruhi perkembangan gejala psikologis menunjukkan bahwa status kesehatan mental pasien Covid-19 dan orang-

orang dalam pengawasan medis berbeda berdasarkan jenis kelamin, usia, status perkawinan, pendidikan, status pekerjaan, dan tempat tinggal (Li et al., 2020). Namun, menurut peneliti lain, tidak ada hubungan yang signifikan antara usia, jenis kelamin, status perkawinan, dan tingkat pendidikan dengan masalah psikologis pada pasien yang dikarantina di rumah sakit dan di rumah (Ma et al., 2020). Beberapa penelitian mengeksplorasi stresor selama karantina, sebuah penelitian menunjukkan bahwa tidak dapat berkumpul kembali dengan anggota keluarga, tidak dapat menyelesaikan pekerjaan, dan hanya memiliki kemungkinan terbatas untuk beraktivitas di ruang isolasi merupakan sumber utama stres psikologis (Cheng et al., 2020).

Kekhawatiran tentang infeksi, gangguan hidup, isolasi dari lingkungan sekitar, dan stigma menjadi stresor utama selama karantina. Sebuah studi *cross-sectional* (Ma et al., 2020) menunjukkan bahwa kekhawatiran tentang penyakit sendiri dan keluarga, gangguan dalam kehidupan normal, dan ruang isolasi yang terlalu kecil adalah sumber utama masalah kesehatan psikologis. Bagaimanapun, masalah dalam persediaan yang tidak mencukupi atau informasi yang tidak mencukupi jarang disebutkan. Studi yang disertakan tidak melaporkan adanya stresor yang memengaruhi kesehatan mental pasien Covid-19 setelah berakhirnya karantina.

B. Kebijakan Karantina

1. Pengertian Kebijakan Karantina

Kebijakan adalah konsep dan strategi yang diwujudkan dalam tindakan yang ditujukan untuk menyelesaikan berbagai masalah dan menciptakan kesejahteraan. Kebijakan juga dapat digambarkan sebagai prinsip atau tindakan yang dipilih untuk memandu pengambilan keputusan. Kebijakan adalah instrumen pemerintahan, bukan saja dalam arti *government* yang hanya menyangkut aparatur negara, tetapi juga sebagai *governance*, yaitu mengatur sumberdaya publik. Suharto (2008) dalam

Darmin menyebutkan kebijakan pada dasarnya adalah keputusan atau keputusan untuk bertindak yang secara langsung mengatur pengelolaan dan alokasi sumberdaya alam, ekonomi, dan manusia untuk kepentingan umum.

Kebijakan memiliki banyak definisi, dengan sebagian besar ahli menekankan pengambilan keputusan atau keputusan pemerintah untuk melaksanakan kegiatan yang cenderung memberikan efek yang baik bagi warga negara. Bridgeman (2004) dalam Darmin menyatakan bahwa kebijakan publik berarti: *whatever government choose to do or not to do*. Artinya, kebijakan publik adalah segala sesuatu yang diputuskan oleh pemerintah untuk dilakukan atau tidak dilakukan.

Karantina adalah proses pengurangan risiko penularan dan deteksi dini Covid-19 dengan berusaha memisahkan orang yang sehat atau belum menunjukkan gejala Covid-19, tetapi pernah kontak atau bepergian dengan seseorang yang konfirmasi Covid-19 ke wilayah yang sudah terjadi transmisi lokal (Putranto, 2020).

Karantina dilaksanakan ketika seseorang teridentifikasi sebagai kontak dekat atau memenuhi kriteria kasus suspek yang tidak memerlukan rawat inap. Karantina harus dimulai segera setelah orang tersebut diberi tahu tentang status kontak dekatnya, sebaiknya tidak lebih dari 24 jam setelah orang tersebut diidentifikasi sebagai kontak dekat dan dalam waktu 48 jam setelah kasus terkonfirmasi. Karantina berakhir ketika hasil tes negatif pada hari kelima. Jika hasil tesnya positif, orang tersebut dianggap sebagai kasus terkonfirmasi Covid-19 dan harus diisolasi. Jika hasil tes tidak dilakukan, maka harus dilakukan karantina selama 14 hari.

Kebijakan karantina adalah suatu peraturan yang memberikan prinsip-prinsip untuk memandu tindakan yang diambil secara terencana dan konsisten untuk mengatasi masalah dan mencapai tujuan tertentu. Dalam hal ini pemerintah mengambil tindakan untuk menekan penyebaran Covid-19 yang semakin hari tingkat penyebarannya semakin cepat. Termasuk implementasi kebijakan pemerintah dalam pencegahan dan penanganan

pandemi Covid-19 di Indonesia. Bagaimana implementasi kebijakan pemerintah terkait pencegahan dan pengendalian pandemi Covid-19, respon masyarakat terhadap pandemi, dan dampak dari implementasi kebijakan pemerintah tersebut. Tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat, tetapi juga aspek sosial, psikologis, ekonomi dan keagamaan masyarakat.

2. Peraturan Kebijakan Karantina

Kebijakan karantina adalah salah satu upaya dari pemerintah Indonesia untuk memutus dan mencegah penyebaran dari virus Corona yang semakin meluas di Indonesia. Pelaksanaan karantina kesehatan di dalam wilayah diatur dalam Pasal 49 BAB VII UU No. 6 tahun 2018 tentang Kekarantinaan Kesehatan. Pasal tersebut menyatakan bahwa apabila terdapat suatu wabah penyakit dan melakukan suatu tindakan mitigasi faktor risiko di wilayah pada kondisi darurat kesehatan maka perlu dilakukan Karantina Rumah Sakit, Karantina Wilayah, Karantina Rumah, dan Pembatasan Sosial Berskala Besar. Pelaksanaan karantina sebagaimana yang dimaksudkan diatas haruslah mempertimbangkan skala ancaman wabah, epidemiologis, dukungan dari sumber daya yang ada, keefektifitasan yang ada, ekonomi, keamanan, sosial, dan budaya yang ada.

Karantina wilayah merupakan respon terhadap keadaan kedaruratan masyarakat karena suatu wabah penyakit menular yang mana pelaksanaannya diberlakukan kepada anggota masyarakat keseluruhan pada suatu wilayah yang dari hasil laboratorium telah menunjukkan terjadinya penyebaran penyakit dalam kawasan tersebut (Sari,2020). Mengacu pada Keputusan Menteri Agama nomor 719 tentang Pedoman Penyelenggaraan Perjalanan Ibadah Umrah, bagi jemaah yang akan melaksanakan ibadah umrah juga diwajibkan melakukan karantina, baik di Indonesia maupun di Arab Saudi.

3. Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Karantina

Pandemi Covid-19 telah menjadi disrupsi sehingga perlu dikenali, diatasi, dan dicegah agar ketidakpastian ini segera berakhir (Sunarti, 2021). Menanggapi tren perkembangan penyebaran dan penularan Covid-19, sejak 17 April 2020 Presiden menetapkan Covid-19 sebagai bencana nasional melalui KEPPRES No. 12 tahun 2020. (Keputusan Presiden, 2020). Covid-19 telah membuat masyarakat trauma sehingga membuat jiwa terancam dan ketakutan. (Syam et al., 2020) mengidentifikasi ada empat jenis trauma yang disebabkan oleh Covid-19 yaitu; pertama, trauma individu yang terjadi ketika seseorang yang diduga terinfeksi Covid-19 cenderung terisolasi dari kelompok atau masyarakat lingkungan; kedua, trauma individu yang bersifat histeris; ketiga, trauma psikologis berupa kekerasan dan keempat, trauma psikologis, bersifat *collective attach* sebagai respons atas kepanikan massal yang dialami masyarakat.

4. Tahapan Kebijakan Karantina

Berbagai kebijakan pemerintah untuk mencegah penyebaran penularan Covid-19 agar tidak menyebar luas di dalam masyarakat, yang telah diimplementasi selama masa penularan wabah Covid-19 adalah sebagai berikut:

- (1) Kebijakan berdiam diri di rumah (*Stay at Home*);
- (2) Kebijakan Pembatasan Sosial (*Social Distancing*);
- (3) Kebijakan Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*);
- (4) Kebijakan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker);
- (5) Kebijakan Menjaga Kebersihan Diri (Cuci Tangan);
- (6) Kebijakan Bekerja dan Belajar di rumah (*Work/Study From Home*);
- (7) Kebijakan menunda semua kegiatan yang mengumpulkan orang banyak;

(8) Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Dalam hal ini terdapat 2 syarat yang harus dipenuhi pada setiap daerah untuk pengajuan PSBB. Pertama, jumlah kasus atau jumlah kematian akibat Covid-19 meningkat dan menyebar secara signifikan dan cepat ke beberapa wilayah. Kedua, terdapat kaitan epidemiologis dengan kejadian serupa di wilayah atau negara lain.

(9) Kebijakan pemberlakuan kebijakan *New Normal*. Setelah wabah Covid-19 merenggut banyak nyawa sejak awal Maret 2020, masyarakat khawatir bahkan ketakutan akan terinfeksi virus corona, sehingga pengetahuan umum tentang Covid-19 otomatis terbentuk. Pengetahuan yang melekat dalam pikiran masyarakat terkait Covid-19 adalah:

- (1) Penyebaran virus Corona sangat cepat;
- (2) Virus Corona mematikan;
- (3) Virus Corona berasal dari China (Wuhan);
- (4) Virus Corona menyerang saluran pernapasan;
- (5) Wabah virus Corona menyebar secara global (global pandemi);
- (6) Virus Corona memiliki gejala umum seperti flu batuk;

Dengan terbentuknya pengetahuan umum tentang Covid-19, khususnya pengetahuan tentang wabah dan bahaya virus corona yang mematikan, masyarakat akan mengambil sikap untuk mencegah penularan virus corona dan mencegah lebih banyak orang di masyarakat (Tuwu, 2020).

C. Umrah Masa Pandemi

1. Pengertian Umrah

Umrah berasal dari kata *i'timar* yang berarti ziarah dan *qashdu* (menyengaja), umrah juga sering disebut sebagai haji kecil karena dalam pelaksanaannya hanya melakukan ihram di miqat, tawaf, sa'i dan tahalul tanpa adanya wukuf di Arafah. Dalam pelaksanaan umrah, jemaah dituntut

untuk memenuhi segala syarat, rukun, kewajiban serta disarankan untuk mengunjungi tempat-tempat masyair yang berada di Arab Saudi (Mohd, 2020). Hukum umrah terbagi menjadi 2, umrah wajib dan umrah Sunnah. Umrah wajib yaitu; umrah yang pertama kali dilaksanakan atau disebut juga umratul islam dan umrah yang dilakukan karena nazar. Sedangkan umrah Sunnah ialah umrah yang dilaksanakan setelah umrah wajib, baik yang kedua kali dan seterusnya dan bukan karena nazar.

Adapun 5 syarat wajib yang harus dipenuhi oleh jemaah umrah ialah:

a) Muslim, hal ini merupakan syarat mutlak, karena orang kafir dan murtad tidak memiliki kewajiban untuk melaksanakan umrah; b) Baligh, anak-anak yang belum mencapai usia baligh (15 tahun) atau mengalami menstruasi maupun mimpi basah bila mengerjakan umrah ibadahnya dinilai sunnah meski sudah dapat membedakan yang baik dan buruk; c) Merdeka, kewajiban umrah tidak berlaku pada seorang hamba sahaya karena mereka tidak memiliki kemampuan dari segi waktu dan biaya; d) Berakal; e) Memenuhi syarat istita'ah. Sementara itu, dalam UU. 8 Tahun 2019 Bab VII Pasal 87 dijelaskan bahwa setiap orang yang akan menjalankan ibadah umrah harus memenuhi persyaratan:

- a. Beragama Islam
- b. Memiliki paspor yang masih berlaku paling singkat enam bulan dari tanggal keberangkatan
- c. Memiliki tiket pesawat tujuan Arab Saudi yang sudah jelas tanggal keberangkatan dan kepulangannya
- d. Memiliki surat keterangan sehat dari dokter
- e. Memiliki visa serta tanda bukti akomodasi dan transportasi dari PPIU.

2. Syarat Umrah Bagi Para Jemaah Umrah

Direktorat Jenderal Penyelenggaraan Haji dan Umrah Kementerian Agama RI telah menerbitkan surat edaran dengan nomor: B-04008/DJ/DT.II.3/Hj.9/01/2022 tentang penyelenggaraan ibadah Umrah 1443 H (Adminkawil, 2022).

a) Sebelum Keberangkatan:

- 1) Hanya jamaah yang telah berusia 18-65 tahun, telah divaksinasi dosis lengkap dan memiliki hasil RT-PCR negatif.
- 2) Skema keberangkatan dengan menggunakan pesawat direct flight, menggunakan satu pesawat berisi jamaah umrah, tanpa ada penumpang umum.
- 3) Screening kesehatan terpusat dilakukan sebelum jamaah berangkat, dengan memastikan kesehatan jamaah, sertifikat vaksin yang valid, dan RT-PCR dilakukan bersamaan, dilakukan oleh laboratorium yang telah diakui dan diawasi oleh Kementerian Kesehatan.
- 4) Jamaah dikonsentrasikan terpusat pada satu lokasi sebelum keberangkatan untuk melakukan screening kesehatan di Asrama Haji Pondok Gede selama 1x24 jam sebelum berangkat.
- 5) Pada waktu yang ditentukan, jamaah diberangkatkan ke Bandara Soekarno Hatta, masuk pesawat melalui gedung VVIP terminal 1 Bandara Soekarno Hatta.

b) Saat di Arab Saudi:

- 1) Jamaah wajib karantina selama 3 hari (Mengikuti kebijakan Arab Saudi) dimulai saat tiba di Arab Saudi, setelah 48 jam karantina jamaah di PCR
- 2) Pelaksanaan ibadah umrah selama 9 hari (termasuk perjalanan PP).
- 3) Akomodasi diisi 2 orang/kamar, makan diasjikan dalam kemasan dan transportasi mengikuti ketentuan Arab Saudi.
- 4) Umrah dilaksanakan 1 kali, sholat di Masjidil Haram melalui etarma dan bebas melakukan sholat 5 waktu di Masjid Nabawi.
- 5) Jamaah wajib melakukan RT-PCR sebelum kepulangan, hanya dengan hasil negative yang diperbolehkan pulang ke tanah air.

- c) Saat Tiba di Indonesia:
- 1) Jamaah wajib melakukan RT-PCR sesaat tiba di Bandara Soekarno Hatta.
 - 2) Jamaah wajib melakukan karantina setelah perjalanan luar negeri mengikuti ketentuan Satgas covid-19 (saat ini 10x24 jam) di hotel yang telah dipilih PPIU dan mendapatkan legalisasi dari Satgas covid-19.
 - 3) Jamaah wajib melakukan RT-PCR pada hari keenam karantina, jika hasilnya negative boleh pulang ke domisili masing-masing, jika positif dirujuk kembali ke wisma isolasi oleh Satgas covid-19.

3. Syarat Bagi Penyelenggara Ibadah Umrah

- a) Penyelenggaraan perjalanan ibadah umrah pada masa pandemi Covid-19 dilaksanakan dengan pengendalian dan pengawasan terhadap kepatuhan prokes secara ketat baik di tanah air maupun di Arab Saudi dengan mengedepankan perlindungan dan keselamatan jemaah.
- b) Para penyelenggara perjalanan ibadah umrah (PPIU) yang akan memberangkatkan jemaah umrah wajib melaporkan keberangkatan melalui sistem informasi pengawasan terpadu umrah dan haji khusus (SISKOPATUH).
- c) Keberangkatan diprioritaskan bagi PPIU yang menggunakan penerbangan langsung (direct flight) melalui Bandara Soekarno Hatta;
- d) Kepulangan jemaah umrah mengikuti kebijakan yang telah ditetapkan oleh Satgas Penanganan Covid-19 Nasional;
- e) Keberangkatan sebanyak 4 (empat) penerbangan awal mengacu Kebijakan Umrah Satu Pintu (one gate policy) dengan menggunakan asrama haji Jakarta sebagai lokasi Screening kesehatan dan titik awal keberangkatan yang dikoordinasikan oleh asosiasi PPIU;
- f) Kanwil Kementerian Agama Provinsi dan Kemenag Kabupaten/Kota wajib melakukan pengawasan keberangkatan jemaah umrah di wilayah kerjanya.

BAB III
GAMBARAN UMUM JEMAAH PT. AZ-ZAHRA SALATIGA PASCA
PERJALANAN UMRAH MASA PANDEMI TAHUN 2022

A. Gambaran Umum Jemaah PT. Az-Zahra Salatiga Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi Tahun 2022

1. Data Jemaah PT. Az-Zahra Salatiga Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi Tahun 2022

Tabel 1. Daftar Jemaah Keberangkatan Januari 2022

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
1	Tri Yanto	42	Laki-laki	Bangirejo
2	Agus Artono	52	Laki-laki	Barukan
3	Arfiah M	52	Perempuan	Barukan
4	Sutikno	37	Laki-laki	Sugihan
5	Tri Ningsih	32	Perempuan	Sugihan
6	Muamir	56	Laki-laki	Kriyan
7	Arifah S	49	Perempuan	Kriyan
8	Misbakh	60	Laki-laki	Kauman
9	Sumudi	59	Laki-laki	Bulu
10	Ngatini	49	Perempuan	Bulu
11	Rudatin	62	Laki-laki	Gunungsari
12	Tri Mulyani	44	Perempuan	Gunungsari
13	M. Khabib	64	Laki-laki	Dlisem
14	Siti	60	Perempuan	Dlisem
15	Sri Sutiyati	61	Perempuan	Klero
16	Mugi	79	Perempuan	Banjaran
17	Watiyem	65	Perempuan	Banjaran
18	Sahir	74	Laki-laki	Brigjen
19	Sutari	53	Perempuan	Banjaran

Tabel 2. Daftar Jemaah Keberangkatan Februari 2022

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Alamat
1	Sri Suharni	59	Perempuan	Perum GR
2	Suniyah	66	Perempuan	Perum GR
3	Suparni	57	Perempuan	Ngumbul
4	Sumyati	63	Perempuan	Krajan
5	Sunarti	68	Perempuan	Margosari
6	Pamujiati	38	Perempuan	Karang Duren
7	Soejadi	70	Laki-laki	Kemiri Barat
8	Marjuki	67	Laki-laki	Ngrandu
9	Mudjiyem	65	Perempuan	Ngrandu
10	Harjo	67	Laki-laki	Klewonan
11	Turyono	68	Laki-laki	Cinderejo
12	Suji	60	Perempuan	Cinderejo
13	Rumini	65	Perempuan	Kepundung
14	Umarudin	69	Laki-laki	Wates
15	Dasmi	67	Perempuan	Wates
16	Sugito	59	Laki-laki	Klewonan
17	Kumaenah	57	Perempuan	Klewonan
18	Dwi Asih	42	Perempuan	Merpati
19	Slamet	63	Laki-laki	Ngentak
20	Nuripah	56	Perempuan	Ngentak
21	Sunarto	48	Laki-laki	Rekesan
22	Sriningsih	53	Perempuan	Gading

2. Gambaran umum PT. Az-Zahra Salatiga

PT. Az-Zahra Salatiga melakukan 2 kali keberangkatan ketika kebijakan karantina masih diberlakukan, yaitu keberangkatan pertama pada tanggal 12 Januari 2022 dan keberangkatan kedua pada tanggal 23

Februari 2022. PT Az-Zahra Salatiga terletak di Jl. Brigjen Sudiarto No. 5c Mangunsari Kec. Sidomukti Kota Salatiga, dengan jam operasional dari jam 08:00-15:00 WIB. PT. Az-Zahra Cabang Salatiga didirikan pada tanggal 1 Januari 2018 oleh Bapak Triyanto selaku Direktur Utama, dengan nomor izin Depag 1041 / 517. Seputar info persyaratan, keberangkatan, biaya, dapat di akses melalui Website : www.azzahrasalatiga.com.

PT. Az-Zahra juga aktif membuat postingan di laman facebook : Azzahra Umroh Salatiga dan Instagram yang beralamatkan : @azzahra_umrohsalatiga. Disertai dengan kontak +62 858-1112-0524 dan Email: azzahratourtravel.salatiga0298@gmail.com agar memudahkan para calon jemaah bertanya mengenai perjalanan ibadah umrah dan lain-lain.

Berdasarkan hasil wawancara bersama salah satu staff PT. Az-Zahra Salatiga (Mba Metik) diperoleh data struktur organisasi PT Az-Zahra Salatiga dalam bagan berikut:

Gambar 1. Bagan Struktur Organisasi PT Az-Zahra Tour & Travel Salatiga



B. Paparan Data Dampak Psikologis Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi Tahun 2022

Data dampak psikologis dari jemaah PT. Az-Zahra Salatiga didapatkan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan. Wawancara tersebut dilakukan penulis dengan berpedoman draft wawancara yang sudah di susun sesuai dengan kerangka teori. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kebanyakan jemaah mengalami perasaan cemas, tertekan, marah dan kecewa ketika mengetahui bahwa keberangkatan umrah pada bulan Januari dan february tahun 2022 diwajibkan untuk melakukan karantina, baik di Indonesia maupun di Arab Saudi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan jemaah AS, AM, WT, TK, UJ, DA, dan HA yang menyebutkan bahwa:

“Saya baru ini mbak berangkat umrah, jadi belum ada pandangan sebelumnya karantina itu bagaimana. PCR saja saya belum pernah, jadi ketika mendengar info tentang karantina yang mana dalam pelaksanaannya diwajibkan untuk melakukan karantina dan tes PCR, saya khawatir kalau disana saya terpapar virus corona. Sudahlah waktu disananya sebentar, kalau kebanyakan karantina bagaimana dengan ibadah saya?” (Responden AS, 2022)

“Jadi begini mbak, ketika di Madinah kan wajib karantina, ternyata ada rasa was-was ketoe piye, ternyata ndak apa-apa. Disana lebih enjoy lah dibandingkan di Indonesia. Jadi wktu karantina di Madinah 1 hari itu harus dikamar, gak boleh keluar-keluar. Ketika karantina hari ke 3 dan 4 itu boleh keluar kamar tapi ndak boleh keluar dari hotel. Sedangkan di Indonesia karantina selama 6 hari, itu justru kita ndak bisa kemana-mana. Piye yo, perasaanya kayak tertekan ngono loh mbak”. (Responden AM, 2022)

“Kalo karantina di Arab Saudi kayak ora karantina enjoy aja, biasa aja ketika di swab. Neng kene wes koyo rodo khawatir yo ketika di swab takutnya positif, nunggu lagi. Terus kita kan bekerja ya mbak, jadi kon meh piye ngono ya. Jadi malah jane kudu wis bali ko urung bali, jadi malah pikiran tambah stres ngono lho. Inget kerjaan, inget anak gitu mbak”. (Responden WT, 2022)

“Perasaan saya keberatan ya, karna ada karantina dan tetekbenge ini itu. Biasanya umrah 26jt ini jadi 35jt, memberatkan sekali. Mungkin hampir semua jemaah merasa sedih dengan adanya

sistem karantina ini, yang biasanya umrah itu 10 hari, 12 hari udah balik itu kalo gak positif. Kalo positif kan sampe 1 bulan lebih, udah kayak haji aja. Nah mudah-mudahan sekarang sudah bebas ya”. (Responden TK, 2022)

“Kecewa tho mbak, karna kan omicron ini kalau di Arab Saudi hanya flu biasa, kenapa di Indonesia malah dlebih-lebihkan. Ibadah umrah ini kan niatnya bagus ya mbak, seharusnya dibalas yang baik dengan pemerintah Indonesia”. (Responden UJ, 2022)

“Semua jemaah jujur ya mbak, di Indonesia sama saja seperti saya sedih, dan kecewa. Kalo disana ndak apa-apa, tapi kalo di Indonesia banyak macemannya, di negaranya sendiri dipersulit, masa seperti itu. Intinya, harusnya di Indonesia itu jangan terlalu banyak peraturan mengenai karantina umrah. Saya yakin semua jemaah kecewa dan sedih, karna di negaranya sendiri malah dipersulit”. (Responden DA, 2022).

“Perasaannya ketika pertama kali tau kalau umrah kali ini diwajibkan karantina, ya saya pertama merasa rugi diwaktulah mbak. Berapa lama karantina di Arab Saudi dan di Indonesia. Sedangkan di Indonesia sendiri tidak bisa kita prediksi, bisa hanya 7 hari atau bahkan lebih lama daripada itu.” (Responden HA, 2022)

Dari paparan jawaban jemaah di atas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan dari jemaah umrah merasa marah, cemas, kecewa dan tertekan dengan kebijakan karantina ketika melaksanakan ibadah umrah di masa pandemi tahun 2022. Namun, disisi lain jemaah juga merespon dengan diwajibkannya karantina ketika melaksanakan ibadah umrah dengan ikhlas dan sabar. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara dengan jemaah WD, HA, AR, AM dan UJ yang menyebutkan bahwa:

“Kalau saya ya mbak, karena sudah lama menunggu jadi saya ya mau berangkat aja, begitu ada kesempatan umrah dibuka ya saya berangkat, walaupun dengan dana yang dikeluarkan lebih banyak untuk karantian tidak menyurutkan niat saya dan suami”. (Responden WD, 2022)

“Pertama ya kita bersyukur aja ya mbak, bahwa untuk tahun ini meskipun dengan adanya karantina kita menjadi tamu istimewa ditahun seperti ini. Tetap berfikir positif aja, karna rezeki sudah ada

yg mengatur gitu aja. Dengan mempersiapkan mental dan tubuh yang vit sebelum berangkat, ya banyak-banyak berdoa aja pokoknya”. (Responden HA, 2022)

“Bismillah saja mbak, saya dan suami sudah ingin betul menunaikan ibadah umrah, walaupun awalnya saya dan suami sempat sedih dan kecewa mengenai kebijakan karantina dan biaya umrah yang membengkak ini, namun semua niatan kami memang hanya semata-mata untuk ibadah”. (Responden AR, 2020)

“Saya dan istri ya nawaitu aja, bismillah ini niat baik, mudah-mudahan ada kebaikan yang menyertai kami dan jemaah yang lain. Biar diikuti dengan peraturan-peraturan yang ada. Kita manut dengan peraturan-peraturan dari pemerintah. Kalo untuk mentaati protokol kesehatan ya kita nunut.” (Responden AM, 2020)

“Memang semuanya ini kan untuk ibadah, ya itu adalah ujian dari Allah, jadi ini bentuk cobaan yang harus kita pahami, kalau kita sabar menghadapinya insyaallah pahalanya Allah yang berikan, maupun ada kendala begini, tapi ya bagi saya, ya ndak apa-apa, nanti Allah yang ganti”. (Responden UJ, 2022)

Dari paparan jawaban jemaah diatas, dapat disimpulkan bahwa para jemaah umrah ini berusaha untuk sabar dan ikhlas atas kebijakan dari pemerintah mengenai kebijakan karantina ini. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Direktur PT. Az-Zahra Salatiga yaitu Bapak Tri Yanto untuk menanyakan kebenaran perasaan jemaah ketika mengetahui dan menjalani kegiatan karantina dan PCR ini:

“Setelah jemaah mengetahui bahwa dalam pelaksanaan ibadah umrah kali ini diwajibkan melakukan karantina dan tes PCR, banyak jemaah yang mengalami rasa kecewa terhadap kebijakan ini”. (Pak Tri, 2022)

“Beberapa jemaah mengeluhkan perasaan kecewa, ada yang sedih, ada juga yang kesal ketika menerima kenyataan ini. Jadi dari pihak kami mencoba untuk memberikan pemahaman kepada para jemaah agar dapat mengerti situasi dan kondisi saat ini”. (Pak Tri, 2022)

Menurut hasil wawancara diatas, pihak PT. Az-Zahra Salatiga mengetahui bahwa benar adanya jemaah mengalami perasaan kecewa, sedih,

dan kesal bahkan marah. Setelah wawancara mengenai bagaimana perasaan jemaah ketika mengetahui perjalanan ibadah umrah kali ini diberlakukan karantina, akan dipaparkan juga dari mana para jemaah mengetahui informasi aturan kebijakan karantina ini.

Setelah dilakukan wawancara, didapati bahwa jemaah mengetahui adanya aturan kebijakan karantina pada perjalanan umrah di masa pandemi ini melalui siaran televisi dan secara langsung dari pihak PT. Az-Zahra Salatiga.

“Kalau info tentang karantina umrah saya mendengar dari berita mba, lalu setelah itu disampaikan juga secara langsung dari pihak Az-Zahranya begitu. Sekalian diberitahu bahwa biaya pemberangkatan umrah kali ini jauh lebih mahal dari pada biasanya”. (Responden AS, 2022)

“Saya tau info kebijakan karantina umrah ini dari edaran PT. Az-Zahra. Jadi keberangkatan awal, 1 hari sebelum keberangkatan itu di karantina. Kemudian disana (Arab Saudi) 4 hari di karantina. 1 hari di Jakarta. Di Madinah 4 hari. Kemudian ketika pulang di karantina selama 6 hari, terus di PCR, terus kalo yang negatif toh langsung dipulangkan. Terus yg positif ditambah karantina nya.” (Responden AR, 2022)

“Sebelumnya saya sudah mendengar berita di televisi tentang karantina umrah ini, dan dari pihak Az-Zahra pun juga sudah memberi tahu kepada saya. Jadi saya berusaha untuk menyiapkan semua persiapan lebih awal seperti kesehatan fisik, mental dan lain sebagainya.” (Responden HA, 2022)

“Dapat pemberitahuan tentang kebijakan karantina umrah ini dari Az-Zahra mba, awalnya saya kaget karena kebijakan ini ternyata berlaku juga untuk kami jemaah umrah tahun 2022”. (Responden UJ, 2022)

“Kalau info karantina dari berita mba, tapi kalau info karantina umrah saya dapet info dari pihak Travel Az-Zahra.” (Responden DA, 2022)

“Taunya dari brosur mba, dari pihak Az-Zahra Salatiga nya.” (Responden AM, 2022)

“Saya tau mba info itu dari televisi, sempet nonton berita di Kompas TV. Katanya wajib karantina dalam pelaksanaan ibadah umrah tahun ini.” (Responden WD, 2022)

“Pemberitahuan tentang karantina saya dapat dari pihak Travel Az-Zahra mba.” (Responden TK, 2022)

“Ya saya tau mba aturan itu, dari berita sama dari Az-Zahra”. (Responden WT, 2022)

Dari paparan jawaban tersebut, kebanyakan jemaah mengetahui bahwasanya dalam pemberangkatan umrah periode Januari dan Februari tahun 2022 ini diwajibkannya karantina dari PT. Az-Zahra Salatiga. Namun jemaah sebelumnya juga sudah mengetahui informasi tentang karantina dari televisi, hanya saja informasi tentang kewajiban karantina umrah ditengah pandemi ini, jemaah mendapatkannya dari pihak PT. Az-Zahra Salatiga.

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Direktur PT. Az-Zahra Salatiga yaitu Bapak Tri untuk menanyakan apakah PT. Az-Zahra Salatiga ini melakukan sosialisasi kepada jemaah mengenai kebijakan karantina umrah di tahun 2022, beliau menjawab:

“Oiya jelas, kebijakan apapun dari pemerintah tetap kita sosialisasikan. Baik itu melalui grup Whatsapp, Facebook, Instagram, Website serta silaturahmi kerumah-rumah jemaah.” (Pak Tri, 2022)

Sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada salah satu Staff PT. Az-Zahra Salatiga yaitu Mba Metik mengenai sosialisasi kepada para jemaah, beliau mengatakan:

“Dari pihak kami mensosialisasikannya kepada para jemaah itu bisa secara langsung seperti silaturahmi kerumah-rumah jemaah serta sosialisasi via media sosial.” (Mba Metik, 2022)

Ketika banyak jemaah yang berkonsultasi dengan pihak PT mengenai perjalanan umrah dimasa pandemi, pihak PT mengatakan:

“Setiap jemaah yang bersedia ikut pemberangkatan umrah dimasa pandemi ini, mau tidak mau ya harus mengikuti aturannya, itu

sudah masuk ke prosedur dari awal dan sudah kami beritahu kalau ada karantina, kalau mau berangkat ayo, kalau ndak mau berarti menunggu normal. Dan ini sudah kesepakatan dari awal, tidak ada paksaan dari kami.” (Mba Metik, 2022)

Selain mensosialisasikan tentang kebijakan karantina umrah, pihak PT. Az-Zahra juga mensosialisasikan mengenai biaya perjalanan umrah dan mekanisme karantina selama di Indonesia maupun di Arab Saudi. Pak Tri mengatakan bahwa ada penambahan biaya selama kebijakan karantina umrah ini belum di hapus. Yang mana biaya itu akan digunakan untuk karantina, tes PCR dan lain sebagainya.

“Mengenai tambahan biaya juga kami sampaikan, jadi jemaah itu tau jangan sampai nanti jemaah itu tidak tau. Jadi kita dari awal itu sudah mensosialisasikan paket-paket harga umrah, termasuk kelebihan harganya. Seperti PCR, karantina di Saudi, yang durasinya cukup panjang gitu. Kemudian karantina di Indonesia, dan itu pakai hotel yang cukup bagus. Dengan durasi kurang lebih 1 minggu, itulah yang membuat biaya semakin membengkak.” (Pak Tri, 2022)

Dari hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwasanya pihak PT. Az- Zahra Salatiga sudah mensosialisasikan kepada para jemaah mengenai kebijakan karantina umrah ini. Selain mensosialisasikan kebijakan karantina, pihak PT juga mensosialisasikan mengenai biaya perjalanan umrah dimasa pandemi yang mana biaya tersebut lebih besar dibandingkan perjalanan umrah sebelum pandemi. Pihak PT juga menjelaskan kepada para jemaah bahwa akan ada tes PCR, untuk mengetahui apakah jemaah terkonfirmasi virus Covid-19 ini atau tidak. Jika terkonfirmasi, maka jemaah akan karantina lebih lama dibandingkan dengan jemaah yang hasil dari tes PCR nya negatif.

Selain didapatkan informasi mengenai kebijakan karantina umrah, akan dipaparkan juga kendala atau hambatan yang dirasakan para jemaah ketika menjalani karantina umrah ini.

“Alhamdulillah saya dan suami tidak memiliki penyakit bawaan, sehat wal afiat, jadi ketika disana ya alhamdulillah baik-baik aja tidak ada kendala”. (Responden DA, 2022)

“Ada mbak perasaan was-was ketika karantina di Indonesia. Kalau di Arab Saudi sih alhamdulillah baik-baik aja ya mbak. Ya jemaah-jemaah yang lain juga kita saling cerita-cerita. Kita pada merasa enjoy ketika karantina di Arab Saudi, karna bagaimanapun kita berada ditempat yang terbaik”. (Responden UJ, 2022)

“Alhamdulillah selama karantina jalannya mulus, semuanya dipermudah mbak. Pokoknya selama perjalanan dari awal tidak ada kendala. Cuma kitakan berat hati meninggalkan temen-temen kita yang kemarin kelihatan sehat ternyata hasilnya positif. Cuma itu, kita berangkat bersama tapi pulangnyanya gak bersama”. (Responden HA, 2022)

“Jemaah umrah yang sudah mendapatkan gelang tawakalna agak bebaslah mbak, kalo disana sih disiplin tapi tetap enak terus terang aja gitu. Karantina disiplin, diswab alhamdulillah banyak lulus (negatif) semua, dan bebas menjalankan ibadah umrah.” (Responden WD, 2022)

“Neng kene wes koyo rodo khawatir yo ketika di swab takutnya positif, nunggu lagi. Terus kita kan bekerja ya mbak, jadi kon meh piye ngono ya. Jadi malah jane kudu wis bali ko urung bali, jadi malah pikiran tambah stres ngono lho. Inget kerjaan, inget anak gitu mbak”. (Responden WT, 2022)

“Alhamdulillah mba saya tidak merasa ada kendala yang gimana-gimana. Paling cuma makan sih kalo di saya. Karna kan gak terbiasa makan-makanannya mereka, seperti kurang bumbu gitu. Paling itu doang sih kalo saya mba. Alhamdulillah semuanya baik-baik saja.” (Responden AS, 2022)

”Kalo kendala sepertinya yo biasa aja mbak. Namanya kita belum pernah naik pesawat, tidur di hotel, tes PCR dan karantina. Jadi semuanya butuh penyesuaian. Cuma tes PCR itu, pernah saya di tes jam 2 malem. Badan masih capek, lelah udah disuruh tes. Ya alhasil positiflah kami semua.” (Responden TK, 2022)

“Disana enjoy tidak seperti di Indonesia. Tidak boleh keluar kamar selama karantina, gimana mau cepet sembuh. Yang ada malah nambah terus waktu untuk karantina.” (Responden AM, 2022)

“Kalo di Madinah bener-bener enak si mba, temen-temen saya pada enjoy. Tapi ketika karantina di Indonesia kita gak boleh kemana mana, dikamar doang.” (Responden AR, 2022)

Dari paparan jawaban tersebut, kebanyakan jemaah merasa baik-baik saja ketika karantina di Arab Saudi, lain halnya dengan karantina di Indonesia. Banyak jemaah yang mengeluhkan kebijakan karantina di sini tidak bebas seperti di sana. Jemaah tidak diperkenankan untuk keluar dari kamar, alhasil para jemaah hanya melakukan aktifitas yang menimbulkan kebosanan, membuat kondisi tubuh kurang fit dan menimbulkan dampak-dampak psikologis yang lain.

Selanjutnya akan dipaparkan mengenai harapan jemaah umrah kepada Pemerintah Indonesia mengenai kebijakan karantina ini.

“Harapan saya kepada pemerintah dengan kebijakan karantina ini, untuk saat inikan sudah dihapuskan, semoga untuk kedepannya, untuk karantina-karantina seperti ini sudah tidak ada lagi. Bagi jemaah-jemaah yang sedang menunggu giliran atau ingin berangkat menjadi tamunya Allah semoga dimudahkan jalannya”. (Responden AR, 2022)

“Mudah-mudahan karantina ini selamanya dihapuskan. Karna dengan adanya kebijakan karantina ini benar-benar sangat menyulitkan para jemaah, bukan hanya mengenai karantina itu sendiri tapi juga biaya, waktu dan tenaga terbuang begitu saja”. (Responden DA, 2022)

“Ya piye ya mbak, dengan pengalaman itu sebaiknya menunggu kebijakan pemerintah untuk tidak dilaksanakan karantina (menunggu karantina dihapuskan). Kasianlah keakehan karantina yo biaya, yo waktu, tenaga juga terkuras”. (Responden WT, 2022)

“Ada keberuntungan bagi kita saat masih di karantina, ketika menjalankan ibadah umrah saat pandemi. Kita masih bisa leluasa beribadah didepan dan disamping ka’bah. Pengunjung kan belum banyak, kalo kita disana bisa menjalankan waktu seefisien mungkin Alhamdulillah kita disana bisa selalu beribadah di samping ka’bah. Tapi saya berharap kepada pemerintah untuk tidak membuat kebijakan seperti ini lagi, soalnya semua jemaah kurang lebih mengeluhkan hal

yang sama seperti saya mbak.” (Responden HA, 2022)

“Saya berharap bahwa karantina ini sebaiknya dihapuskan untuk selama-lamanya. Karena karantina ini benar-benar cukup membuat semua jemaah merasa kesulitan sehingga kesehatan jemaah yang awalnya baik-baik saja malah terganggu dengan pikiran yang tidak-tidak, seperti mengingat keadaan keluarga yang ada di rumah, berapa lama mereka akan menjalankan karantina di hotel dan di wisma, bagaimana dengan pekerjaan yang ditinggalkan untuk waktu yang cukup lama dan lain sebagainya.” (Responden UJ, 2022)

“Saya ingin karantina ini tidak akan pernah ada lagi kedepannya. Karena banyak sekali yang harus kita persiapkan ketika umrah dimasa pandemi, mulai dari kesehatan fisik, mental, cuti kerja, biaya dan lain sebagainya. Berat mba, sangat berat. Kasian para jemaah itu”. (Responden TK, 2022)

“Karena banyak sekali peraturan yang menurut saya cukup memberatkan kami dan jemaah lain, dan khawatir karena risiko yang dihadapi para jemaah untuk beribadah di saat pandemi ini cukup tinggi, mudah-mudahan benar-benar tuntaslah pandemi ini dan umrah secara normal.” (Responden AM, 2022)

Dari paparan jawaban tersebut, semua jemaah merasa bahwa karantina ketika umrah ini sangat memberatkan. Dan jemaah berharap kepada pemerintah untuk benar-benar menghapus kebijakan tersebut selama-lamanya. Selanjutnya Pak Tri mengatakan bahwa upaya yang dilakukan PT. Az-Zahra Salatiga dalam meminimalisir perasaan jemaah seperti kecewa, marah, kesal, stress pasca perjalanan umrah dimasa pandemi yaitu dengan memberikan kata-kata positif bahwa apapun yang telah dialami jemaah selama perjalanan umrah dimasa pandemi ini, mudah-mudahan semuanya akan diganti sama Allah dengan kebaikan yang jauh lebih besar nantinya.

“Penanganan yang kami berikan kepada jemaah yaitu dengan wujud silaturahmi, kemudian menanyakan keadaan jemaah setelah melakukan perjalanan umrah dimasa karantina.” (Pak Tri, 2022)

BAB IV
ANALISIS DAMPAK PSIKOLOGIS KEBIJAKAN KARANTINA BAGI
JEMAAH PT. AZ-ZAHRA SALATIGA PASCA PERJALANAN UMRAH
MASA PANDEMI

Pengaruh pandemi Covid-19 terhadap jemaah umrah menjadi topik yang menarik untuk dibahas mengingat pandemi merupakan penyakit yang baru saja melanda dunia. Alhasil, penulis membahas dan mengkaji dampak pandemi Covid-19 sebagai kajian psikologi. Gejala-gejala yang muncul di masyarakat. Terutama terlihat dari tanda-tanda psikologis yang diperlihatkan jemaah umrah, baik berupa musibah maupun anugerah. Covid-19 merupakan musibah yang dilimpahkan Allah SWT kepada umat manusia dan salah satu anugerah yang diberikan Allah yang menyimpan berjuta-juta kemungkinan. Musibah, baik alam maupun ulah manusia, telah ditulis di *lauhul Mahfuzh* oleh Allah SWT (Surat Al-Hadid:22).

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلِ أَنْ نَبْرَاهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ

يَسِيرٌ

Artinya : “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.” (QS. 57: 22).

Makna dari ayat di atas adalah bahwa segala sesuatu yang terjadi pada manusia disebabkan oleh usaha dan perbuatannya. Akan tetapi, Allah telah menuliskan segala sesuatu yang diusahakan manusia di *lauhul Mahfuzh*. Allah menyuruh manusia untuk mencoba mengubah nasib mereka sendiri, karena Allah tidak akan mengubah nasib seorang hamba kecuali ia mencoba mengubahnya.

Prosesi ibadah umrah mengalami perubahan akibat pandemi Covid-19, khususnya melalui penerapan protokol kesehatan. Saat melaksanakan ibadah

umrah, protokol kesehatan wajib dipatuhi di setiap tahapan dan lokasi, mulai dari Indonesia, perjalanan ke Arab Saudi, dan kepulangan ke Tanah Air. Jemaah umrah harus mewaspadaai gejala dan upaya pencegahan Covid-19 di masa pandemi. Penatalaksanaan umrah di masa pandemi tidak lepas dari sistem laboratorium pemeriksaan PCR dan juga pemberian vaksin jika vaksinasi Covid-19 sudah tersedia.

Sementara itu, mulai dari keberangkatan, tata cara pelaksanaan umrah tetap tidak berubah. Namun, jemaah harus menunjukkan hasil tes PCR negatif di bandara kedatangan. Soal aturan karantina, jemaah umrah saat ini mengikuti berbagai aturan karantina. Aturannya berbeda tergantung dari mana jemaah umrah berasal. Pelaksanaan karantina dibagi menjadi dua kategori oleh *Civil Aviation Authority of Saudi Arabia* (GACA) dan Kementerian Haji dan Umrah Arab Saudi. Pertama, jemaah yang mendarat di Jeddah diharuskan karantina selama lima hari (Antara, 2021).

Sementara itu, jemaah umrah yang mendarat di Madinah dan telah diimunisasi *Sinovac* atau *Sinopharm* harus menjalani karantina selama tiga hari. Namun, jemaah yang menerima vaksinasi dari sumber selain *Sinovac* dan *Sinopharm* dibebaskan dari karantina. Dengan memisahkan individu sehat yang memiliki riwayat kontak dengan pasien terkonfirmasi *Corona Virus Disease 2019* (Covid-19) dengan yang tidak memiliki gejala penyakit, maka dilakukan tindakan karantina untuk mengurangi risiko penularan dan memudahkan identifikasi dini penyakit tersebut. Kelompok berisiko seperti anggota keluarga dan pengunjung internasional dikenakan prosedur karantina. Sesuai dengan peraturan, kontak dekat dikarantina jika gejala muncul (Utami, 2022).

Jemaah umrah di awal pandemi ini mengalami kesulitan karena harus melakukan karantina dan berulang kali PCR. Jemaah mengklaim karantina dan PCR selama ini membebani para jemaah. Selama pandemi ini, jemaah umrah di Indonesia dan Arab Saudi harus menjalani PCR dan karantina, dan ini tentu menjadi pengalaman yang tidak menyenangkan selama ini karena para jemaah takut dikarantina, takut harus menjalani PCR minimal tiga kali saat datang, keesokan

harinya, dan pada saat kembali. PCR dan karantina berulang, waktu ibadah di Makkah dan Madinah telah dikurangi. Mereka harus dikarantina sebelum dan sesudah tiba, yang memotong waktu tersebut. Selain ketakutan, beberapa individu juga mengalami ketidaknyamanan jika menjalani PCR, yang mungkin termasuk karantina untuk mempersingkat waktu umrah. Karena jemaah umrah tidak bisa beribadah di Masjidil Haram atau Masjid Nabawi selama masa karantina tiga hari di Arab Saudi. Jemaah umrah lebih tertekan secara psikologis akibat karantina ini. Karena jemaah tidak bisa meninggalkan area karantina dan beraktivitas bebas hingga karantina periode telah berakhir.

Efek psikologis yang dialami jemaah umrah di masa pandemi, berupa kecemasan, depresi, dan frustrasi akibat kebijakan karantina jemaah umrah di masa pandemi (Sudarsana, 2020) ternyata sejalan dengan kerangka konseptual kajian teoritis. dan menganalisis apa yang terjadi pada jemaah umrah selama proses pendataan wawancara, observasi, dan dokumentasi berdasarkan indikator kecemasan yang digunakan dalam penelitian kecemasan menjadi dampak psikologis yang dialami jemaah umrah.

1. Kecemasan

Jemaah umrah yang harus dikarantina mengalami stres dan kecemasan, serta kesedihan, kekhawatiran, dan kekecewaan akibat karantina. Pada jemaah umrah dengan kondisi tertentu juga ada rasa takut, terutama terkait dengan memikirkan usia yang sudah tidak muda lagi. Karena tidak tahu karantina seperti apa, jemaah umrah takut dengan tes PCR dan karantina. Akibatnya, mereka merasa sedih, takut, dan khawatir. Hal ini sesuai dengan teori bahwa kecemasan memanifestasikan dirinya ketika seseorang mengalami jumlah stimulus yang berlebihan, melebihi kapasitasnya untuk menghadapinya (Anita, 2018). Kecemasan juga ditandai dengan gejala fisik seperti detak jantung yang lebih cepat, kebingungan, pusing, gemetar, sakit kepala, kehilangan kendali diri, mual, dan refleksi terus-menerus pada pengalaman (Hatta, 2016). Sesuai dengan teori dari hasil penelitian (Suaidi, 2019) jemaah umrah mengalami rasa kebingungan dan ketakutan akibat adanya swab dan karantina. Sejalan dengan

temuan Suaidi, Lestari (2021) mengatakan jemaah umrah kurang memahami tentang swab dan karantina.

Banyak orang mengalami stres dan kecemasan sebagai dua tanda paling umum dari gangguan psikologis. Hampir semua kondisi kesehatan mental dimulai dengan perasaan cemas. Menurut Sadock (2010), kecemasan adalah respons normal terhadap keadaan tertentu yang mengancam. Sebagai stimulus berbahaya (*stressor*), situasi yang mengancam adalah pemicu awal kecemasan. Seseorang mungkin menjadi lebih waspada terhadap ancaman ketika mereka mencapai tingkat kecemasan tertentu karena mereka tidak akan bertindak membela diri jika ancaman itu dianggap tidak berbahaya.

Menghadapi pandemi Covid-19 menimbulkan kecemasan yang harus dikelola dengan baik untuk menjaga kesadaran. Namun, tidak semuanya menimbulkan kepanikan yang berlebihan atau mengganggu kesehatan mental. Selama proses ini, seseorang menggunakan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman sebelumnya untuk menilai ancaman yang ditimbulkan oleh Covid 19. Respon cemas akan terjadi jika stresor dianggap berisiko. Menurut Lazarus dalam Safaria (2021) Beberapa reaksi kecemasan hanya berlangsung dalam waktu singkat, sementara yang lain berlangsung selamanya. Setiap orang akan bereaksi berbeda terhadap kecemasan. Beberapa orang tidak selalu mengalami respons fisiologis ketika mereka mengalami kecemasan. Respon terhadap kecemasan dapat melibatkan respons fisiologis singkat, seperti detak jantung yang lebih cepat, berkeringat, sakit perut, sakit kepala, gatal, dan gejala lainnya, pada beberapa individu. Sistem pertahanan diri akan mengevaluasi kembali ancaman dalam hubungannya dengan upaya untuk mengatasi, mengurangi, atau menghilangkan perasaan terancam begitu seseorang mulai mengalami kecemasan.

Meningkatkan aktivitas kognitif atau motorik, seseorang dapat menggunakan pertahanan diri. Menurut Shin dan Newman (2019), kecemasan biasanya berasal dari persepsi tentang peristiwa yang tidak dapat dikendalikan, mendorong individu untuk berkonsentrasi pada perilaku yang dikendalikan.

Hal ini sesuai dengan pendapat (Ghufran, 2019) “kecemasan adalah pengalaman subjektif yang tidak menyenangkan dari kekhawatiran atau ketegangan yang berupa perasaan cemas, tegang, dan emosi yang dialami oleh seseorang”. Kecemasan atau perasaan cemas adalah suatu keadaan yang dialami ketika berpikir tentang sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi, "kata Triantoro (2009). Menurut Calhoun dan Acocella dalam Safaria (2009), kecemasan disertai dengan keadaan peningkatan psikologis dan perasaan takut, baik itu realistis atau tidak. Atkinson (1993) menjelaskan bahwa kecemasan adalah emosi negatif yang ditandai oleh gejala seperti khawatir dan takut.

Spielberger dalam Fauziah (2018) mengatakan bahwa ada dua jenis kecemasan: kecemasan sifat dan kecemasan keadaan. Kecenderungan seseorang untuk merasa terancam oleh sejumlah situasi yang sebenarnya tidak berbahaya dikenal sebagai kecemasan sebagai suatu sifat. Jika dibandingkan dengan orang lain, kategori kecemasan ini lebih dipengaruhi oleh kepribadian orang yang mengalami kecemasan. Kecemasan sebagai suatu keadaan juga dikenal sebagai kecemasan keadaan, yaitu keadaan emosional singkat di mana seseorang mengalami ketegangan dan kekhawatiran secara sadar dan subjektif sebagai akibat dari keadaan lingkungan tertentu.

Terkait dengan paparan teori-teori di atas, kecemasan yang dialami jemaah umrah pada PT. Az-Zahra Salatiga yang harus selalu menjalankan tes PCR dan menjalankan karantina ketika umrah masa pandemi yaitu para jemaah mengalami kecemasan emosional sementara yang ditandai dengan perasaan tegang dan khawatir yang secara sadar dan subjektif dirasakan sebagai suatu kondisi terkait situasi lingkungan khusus.

Sumber penyebab kecemasan bisa berasal dari rasa khawatir dan emosi (Mintarsih, 2017). Perasaan negatif tentang kemungkinan kegagalan, seperti tidak menerima sesuatu yang diharapkan, dan pikiran negatif tentang diri sendiri dan lingkungan adalah manifestasi kognitif dari kecemasan. Namun demikian, emosi itu sendiri adalah respons terhadap sesuatu yang tidak diinginkan seperti gejala fisik kecemasan.

Spielberger mengatakan (Fitria, 2018), ada empat bagian proses kecemasan:

a. Situasi.

Situasi yang mengancam dianggap sebagai stimulus berbahaya (stresor) yang menyebabkan kecemasan. Individu menilai keadaan yang mengancam. Sikap, kemampuan, dan pengalaman sebelumnya semuanya berdampak pada penilaian ini.

b. Gejala kecemasan. Respon kecemasan akan terjadi jika keadaan dianggap berbahaya. Respon kecemasan sesaat mengacu pada kompleksitas respons, yang melibatkan respons fisiologis seperti: tekanan darah, detak jantung, dan sebagainya.

c. Evaluasi ulang kognitif Individu mengevaluasi kembali keadaan yang mengancam dan biasanya akan berusaha untuk mengatasinya, mengurangi atau menghilangkan rasa ancaman. Untuk itu, seseorang dapat menggunakan pertahanan diri, mekanisme pertahanan, atau lebih banyak aktivitas kognitif atau motorik.

d. Mengatasi. Dalam hal ini, pertahanan diri berfungsi sebagai proyeksi dan rasionalisasi individu.

Aspek kognitif memainkan peran penting dalam hal ini, dimulai dengan penjelasan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi proses distress dan kecemasan dan berdasarkan teori yang disebutkan sebelumnya. (Fauziah, 2018) Bagaimana masalah psikologis muncul dan cara mengatasinya. dipengaruhi oleh faktor kognitif. Kecemasan sebagai suatu proses adalah kumpulan respons kognitif, afektif, fisiologis, dan perilaku yang dapat dipicu oleh stres yang dirasakan berbahaya atau mengancam dari luar atau dalam. Biasanya, penilaian kognitif tentang bahaya diikuti dengan penjelasan singkat respon kecemasan atau peningkatan intensitas kecemasan negara.

Kecemasan adalah komponen emosi yang muncul ketika seseorang memikirkan situasi yang akan menyakitinya (Spielberger dan Freud:2017). Perasaan itu bermanifestasi sebagai perasaan negatif atau ketakutan akan

bahaya. Sependapat dengan penjelasan tersebut (Atkinson: 1993) memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang berbagai perasaan yang dapat menyertai kecemasan. Atkinson mengatakan bahwa kecemasan dapat ditandai dengan emosi seperti khawatir, prihatin, dan takut yang dirasakan di berbagai tingkatan. *American Psychiatric Association* mendefinisikan kecemasan sebagai ketakutan, kesusahan, atau kegelisahan yang berakar pada antisipasi bahaya, yang konsisten dengan penjelasan ini.

Kecemasan disebabkan oleh faktor-faktor seperti rangsangan eksternal dan internal serta kecenderungan kepribadian (*Anxiety Trait*), yang memberikan penilaian kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menghasilkan respons berdasarkan penilaian seseorang tentang apakah seseorang dapat mengalami kecemasan atau tidak. Proses kecemasan terjadi dalam kaitannya dengan faktor-faktor ini. Kecemasan dimulai dengan penilaian kognitif (penilaian kognitif) dari situasi eksternal yang mengancam, menurut Kutash dan Sclesinger (2011). Aspek psikologis persepsi, yang berada di bawah lingkup psikologi kognitif, termasuk dalam penilaian kognitif dalam psikologi.

Safarino (2008) dalam Gould menegaskan bahwa pemilihan, pengorganisasian, dan interpretasi rangsangan eksternal penilaian kognitif individu terhadap situasi eksternal adalah komponen yang membentuk pembentukan persepsi. Proses penilaian kognitif melibatkan seseorang yang membuat dua penilaian: apakah situasi menghadirkan ancaman atau tidak, dan apakah situasi tidak menghadirkan ancaman.

Keadaan eksternal menjadi sumber stres ketika secara kognitif dianggap sebagai bahaya yang mengancam. Stresor adalah proses yang dimulai dengan stimulus atau situasi yang berpotensi membahayakan atau membahayakan. Stresor adalah ancaman dari luar yang pada akhirnya mempengaruhi evaluasi kognitif seseorang. Sesuai dengan gagasan ini, ahli teori dan psikolog terkemuka Albert Ellis menegaskan (Jeffrey, 2014) bahwa kecemasan, depresi, atau perilaku terganggu seseorang tidak disebabkan oleh

peristiwa yang mengganggu. Keyakinan irasional orang tentang kemalangan mereka menyebabkan emosi negatif, yang akhirnya mengarah pada masalah kesehatan mental. Pada kenyataannya, penilaian individu terhadap keadaan eksternal dapat dipengaruhi oleh faktor tambahan selain persepsi rangsangan eksternal. Seperti yang dikatakan (Spielberger, 1972) bahwa elemen itu adalah kecenderungan karakter (*Anxiety Trait*).

Kebijakan karantina menjadi stimulus eksternal (stressor) dalam penelitian ini. Sebagian jemaah meyakini bahwa melaksanakan umrah memerlukan karantina dan tes PCR, keduanya membutuhkan waktu yang banyak. Hal ini disebabkan tidak adanya waktu yang banyak dan bebas untuk melaksanakan ibadah umrah. Faktanya, penilaian individu terhadap keadaan eksternal dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor lain selain persepsi terhadap rangsangan eksternal. Kecenderungan kepribadian (sifat kecemasan) adalah faktor ini. *A-Trait* adalah pendekatan unik seseorang terhadap kecemasan, jika dibandingkan dengan mereka yang memiliki *A-Trait* rendah, mereka yang memiliki *A-Trait* cenderung merasa lebih terancam atau dalam bahaya. Dalam menghadapi kecemasan, *A-Trait* adalah bawaan dan berhubungan dengan ciri-ciri kepribadian individu.

2. Kecewa

Banyaknya peraturan yang harus dipatuhi selama pandemi Covid-19, membuat jemaah umrah tidak puas. Meski demikian, jemaah umrah bertekad untuk tetap mengikuti pemberangkatan sesuai dengan segala ketentuan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik dari pemerintah Indonesia maupun dari Arab Saudi. Hal ini dikarenakan jemaah umrah memiliki niat penuh untuk melaksanakan ibadah umrah, dan ketika umrah dibuka untuk Indonesia, mereka akan tetap ingin pergi.

Seperti yang dikatakan oleh subjek WT, saya sudah menunggu lama, jadi saya ingin tetap berangkat. Begitu kesempatan umrah dibuka, saya mempersiapkan diri, meskipun menghabiskan lebih banyak dana untuk karantina tidak mengubah menyurutkan niatan saya dan suami. Perasaan

kecewa sudah pasti dirasakan calon jemaah yang batal atau tertunda keberangkatannya. Di tengah kondisi fisik yang tidak mendukung, kekecewaan dan upaya untuk melawannya bisa mengakibatkan gejala psikologis seperti insomnia. Akan membuat kepala pusing jika terus memikirkannya. Seseorang yang menahan amarahnya membuat dirinya rentan terhadap melamun, menarik diri, kesedihan yang tiba-tiba, dan menangis dalam beberapa waktu ke depan. Para jemaah umrah yang tertunda keberangkatannya harus mewaspada tanda-tanda depresi ini. Timbulnya tumpukan stres adalah efek psikologis lainnya. Sayangnya, kondisi di rumah sendiri, yang saat ini sangat dibatasi, kurang kondusif untuk manajemen stres.

Hal ini sesuai dengan pendapat Mahardi (2019) “Kecewa merupakan suasana hati ketika sesuatu yang kita inginkan atau yang kita harapkan belum terwujud”. Dengan demikian perasaan kecewa yang dirasakan oleh para jemaah umrah merasa keinginan untuk beribadah di tanah suci belum sepenuhnya terwujud dengan sempurna karena banyak waktu yang tidak dipergunakan buat beribadah di tanah suci akibat harus menjalani karantina.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh David bahwa dalam beberapa hal “kekecewaan mirip dengan penyesalan, bedanya penyesalan berfokus terutama pada pilihan pribadi yang menyebabkan hasil buruk, sementara orang yang merasa kecewa berfokus pada hasil itu sendiri”. Sementara menurut Lybi (2004) kekecewaan adalah salah satu sumber stres psikologis.

3. Frustrasi

Seseorang dapat frustrasi karena berbagai alasan, termasuk keadaannya sendiri maupun di luar kendalinya. Ada banyak faktor berbeda yang berkontribusi pada perasaan ini. Kekurangannya sendiri, seperti kurangnya kepercayaan pada dirinya sendiri atau ketakutan akan situasi sosial, membuatnya sulit untuk mencapai tujuannya. Ketika seseorang memiliki banyak tujuan yang bertentangan, konflik juga bisa menjadi penyebab internal frustrasi. Tergantung pada kesehatan mental seseorang, frustrasi dapat menyebabkan respons positif atau negatif. Reaksi positif berkorelasi dengan

kesehatan mental, sedangkan reaksi negatif berkorelasi dengan kesehatan mental yang tidak sehat (Kartono, 2000).

Situasi di mana seseorang merasa kecewa, jengkel, dan frustrasi karena kebutuhan atau tujuan tidak dapat dipenuhi karena hambatan hidup disebut frustrasi. Orang menjadi tidak puas dan menghadapi hambatan dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan ketika kebutuhan tidak dapat dipenuhi dan tujuan tidak dapat dicapai. Cara lain untuk menggambarkan frustrasi meliputi: pertama, mencoba mencapai tujuan melalui penghambatan perilaku; kedua, keadaan ketegangan, kecemasan, dan peningkatan aktivitas simpatik yang tidak menyenangkan sebagai akibat dari hambatan atau hambatan (Ardani, 2008).

Ketidakpuasan memiliki beberapa tanggapan, cenderung positif (membantu) atau negatif (membahayakan), bergantung pada kesehatan psikologis setiap orang. Semakin sehat secara intelektual berarti semakin pasti responnya, begitu juga sebaliknya, jika seseorang memiliki pola pikir yang kurang baik maka akan menimbulkan respon negatif. Respon frustrasi yang positif tanggapan tersebut antara lain: tanggapan positif kekecewaan, menjadi persiapan khusus dan latihan ekstra, refleksi (berpikir mendalam dengan pemahaman yang jernih), menerima nasib (tawakal, menyerah kepada Tuhan), menjadikan unsur-unsur asli sebagai kebutuhan terakhir sublimasi. Sedangkan tanggapan negatifnya adalah: permusuhan, kekambuhan, obsesi, proyeksi ketidakseimbangan mental, justifikasi, legitimasi, keegoisan (Ardani, 2008).

Kemudian dari konsekuensi respon kekecewaan yang ditemukan Ardani dalam Kartono (2000) terdapat respon ketidakpuasan yang positif, respon positif secara keseluruhan adalah *Resignation*. Pengunduran diri adalah respon kecewa yang berarti percaya dan menyerah atau pasrah kepada Allah. "Pasrah dan menerima", menyiratkan toleransi terhadap apa yang sedang terjadi dan masalah yang dihadapi dengan mentalitas yang masuk akal dan logis, terlepas dari tanggapan penolakan, dan tanggapan ketidakpuasan. Sedangkan respon negatif yang ditemukan para ahli adalah rasa frustrasi atau

rasa kecewa yang membuat para calon jemaah umrah yang akan datang harus menahan diri dan percaya bahwa giliran mereka akan berangkat ke Tanah Suci, respon mereka tidak sampai menimbulkan respon yang kurang baik, misalnya marah, memaksa, lalu menuduh atau menyalakan pihak penyelenggara umrah.

Para jemaah harus berpikir positif dan harus berhusnudzan kepada Allah, bahwa pasti ada hikmah di balik setiap peristiwa yang terjadi. Kita semua mengetahui bahwa kita dapat berencana namun tetap Allah lah yang menentukan. Sehebat apapun rencana yang kita buat, jika Allah tidak berkehendak, tidak akan terjadi.

Frustrasi mempunyai beberapa reaksi, bisa positif (membangun) bisa pula negatif (merusak), tergantung bagaimana kesehatan jiwa setiap individu itu sendiri. Semakin sehat mentalnya berarti semakin positif reaksinya, begitupun sebaliknya, bila seseorang mempunyai mental yang kurang sehat pasti menimbulkan reaksi yang negatif. Reaksi-reaksinya antara lain adalah: reaksi-reaksi frustrasi yang positif yaitu mobilisasi dan penambahan kegiatan, besinnung (berfikir secara mendalam disertai wawasan jernih), *resignation* (tawakal, pasrah pada Tuhan), membuat dinamika nyata suatu kebutuhan dan terahir adalah sublimasi. Sedangkan reaksi-reaksi yang negatif berupa: *agresi*, *regresi*, *fixatie (fixation)*, proyeksi (*projection*) *autisme*, pendesakan kompleks-komplek terdesak, rasionalisasi, identifikasi, narsisme. (Arifin, 2009)

Kemudian dari hasil reaksi-reaksi frustrasi yang peneliti temukan di lapangan adalah reaksi frustrasi yang positif, reaksi positifnya secara umum adalah *Resignation*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nur Istirohah (2015) yang menjelaskan bahwa *resignation* merupakan reaksi frustrasi yang berarti tawakal dan pasrah pada Ilahi. “Pasrah dan narima”, berarti menerima situasi dan kesulitan yang dihadapi dengan sikap rasional dan ilmiah, selain reaksi *resignation* reaksi frustrasi yang positif lainnya adalah penambahan kegiatan atau mobilitas, lalu besinnung (berfikir secara mendalam disertai dengan wawasan yang jernih). Sedangkan reaksi yang negatif yang peneliti temukan adalah rasa kecewa yang membuat para jemaah umrah merasa kecewa

harus menjali karantina, reaksi mereka tidak sampai menjurus kepada reaksi yang merugikan seperti marah-marah, agresif, kemudian menyalahkan pihak penyelenggara umrah. Mereka berfikir secara positif serta berbaik sangka kepada Allah, bahwa pasti ada hikmah di balik peristiwa yang terjadi.

4. Stres

Sebagai makhluk sosial, manusia selalu membutuhkan kehadiran orang lain dalam kehidupannya. Orang yang mengalami pembatasan dalam kehidupan sosialnya mengalami berbagai respon yang berdampak pada kenyamanan hidup bagi dirinya. Respon tersebut berkisar dari munculnya perasaan takut dan khawatir hingga perasaan kesepian dan “jauh” dari lingkungan seseorang, serta munculnya kecemasan yang mengganggu kehidupan dan menyebabkan stres.

Masyarakat harus dapat dengan cepat berpikir dan bertindak dalam menanggapi perubahan keadaan dan situasi. Hal ini sangat penting, terutama dalam menghadapi pandemi saat ini. Masyarakat yang mampu menyesuaikan diri dengan situasi akan dapat menjalani kehidupan sehari-hari dengan tenang atau dapat meminimalisir rasa kekhawatiran. Di sisi lain, bukan tidak mungkin seseorang yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan segala perubahan akan menghadapi keadaan dengan penuh tekanan atau stres.

Menurut Hawari (2011), stres adalah respons umum tubuh terhadap setiap tuntutan yang dibebankan padanya. Misalnya, bagaimana reaksi tubuh seseorang ketika mereka memiliki terlalu banyak pekerjaan. Dianggap individu yang bersangkutan tidak mengalami stres, jika mampu mengatasinya dan tidak ada gangguan pada fungsi organ.

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara, kebijakan karantina umrah menyebabkan stres normal ringan hingga sedang pada jemaah. Jemaah mengalami stres ringan karena tidak mampu mengendalikan emosi sehingga terlalu sedih sampai menangis. Mereka juga merasa sakit karena memikirkan di PCR dan Swab, dan dikarantina. Akibatnya jemaah gelisah dan ketakutan, yang dirasakan ketika mereka akan dikarantina. Hal ini sesuai dengan gejala

stres ringan, yang meliputi ketakutan yang tidak terselesaikan, kecemasan, emosi yang tidak stabil, kelemahan, perasaan tidak menentu, dan kesedihan yang berujung pada penyakit (Arista, 2017). Memiliki perasaan sedih dan lemah pada stres ringan karena jarang mengalami kelelahan. Hal ini memudahkan jemaah umrah untuk merasa sedih ketika memiliki masalah (Kaunang et al., 2019).

Jemaah lansia mengalami stres sedang berupa ketidakmampuan mengontrol emosi, sering mulas, dan sering buang air kecil. Mereka juga kesulitan mendapatkan tidur malam yang nyenyak. Hal ini sejalan dengan gejala stres sedang, antara lain kurang tidur dan terlalu banyak menghabiskan waktu untuk memikirkan masalah yang sedang dihadapinya (Wulandari, 2017), Prayitno menyatakan bahwa gangguan pencernaan yang mirip dengan sakit perut dan sering buang air kecil atau besar merupakan indikasi stres sedang (Prayitno, 2014). Menurut Dewi dan Mutmainnah (2022), mayoritas jemaah umrah mengalami stres sedang karena pengaruh usia yang lebih tua, yang cenderung meningkatkan jumlah jemaah umrah yang mengalami stres sedang dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya jemaah untuk mengatasi dampak psikologis dengan melakukan percakapan dengan keluarga dan anak-anaknya, dengan cara menelpon atau *video call* sehingga para jemaah mendapat dukungan dari keluarga dan anak-anak mereka. Hal ini sejalan dengan prinsip homeostatis, yang menyatakan bahwa jemaah dapat mengembalikan keseimbangan ke situasi negatif (Musradinur, 2016) Hal ini sesuai dengan temuan penelitian Widyastuti, Widha, dan Aulia (2019) yang menyatakan bahwa terapi bermain dapat menjadi strategi mengatasi kecemasan jika dampak psikologis dapat diminimalisir dengan menghibur diri sendiri, seperti melalui terapi bermain. Jika seseorang mengalami kelelahan atau penat sehingga kurang mampu mengatasinya, maka terapi bermain dapat menjadi strategi *coping* dan perilaku yang terkait dengan dampak psikologis (Widyastuti et al., 2019).

Selain itu, pengaruh mental dari tekanan karena tidak mampu

menguasai perasaan, lesu dan tidak adanya kegembiraan dapat diatasi dengan memperbanyak keteguhan, sabar, doa, dan mendekatkan diri kepada Allah *subhanahuwata'ala* melalui *emotional-focused coping* yang disertai dengan upaya positif seperti mendekatkan diri kepada Allah (Musradinur, 2016). Sejalan dengan hal tersebut, penelitian Azizah (2011) dalam Rahmah, Istiaji, dan Rokhmah (2014) menyatakan bahwa spiritual *coping*, juga dikenal sebagai *coping* dengan penilaian kembali yang positif, dapat dilakukan dengan berdoa kepada Allah, membaca Alquran, dan mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini dapat mengurangi dampak psikologis yang efektif pada lansia (Rahmah, et al., 2014). Menurut temuan penelitian, yang sependapat dengan Azizah, strategi *coping* spiritual individu dengan berdoa, mengaji, dan mendekatkan diri dengan orang tua. Pencipta dapat membantu mengurangi dampak psikologis dari keyakinan mereka kepada Allah (Purnama, 2017).

Menurut David dan Nelson (dalam Muhayaroh, 2020), berikut tanda-tanda stres:

- a. Aspek *Feeling* (perasaan).
Kecemasan, ketakutan, kecemasan yang berlebihan, lekas marah, kemurungan, dan rasa tidak mampu adalah semua gejala stres bagi orang-orang.
- b. Aspek Kognitif Pikiran
Orang yang mengalami stres berat tidak akan dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak dapat mengontrol emosinya atau memiliki harga diri yang rendah.
- c. Aspek perilaku (behavior) Mereka yang menunjukkan gejala stres sering menangis tanpa peringatan, mudah kaget, mudah panik, sulit berbicara, dan tidak bisa rileks. Selain itu, orang sering menunjukkan sifat lekas marah, sedih, dan depresi.
- d. Aspek fisiologis (tubuh): Orang yang berada di bawah banyak stres lebih cenderung menderita kondisi tubuh seperti mudah lelah, gemetar, sulit tidur, sakit kepala, atau irama jantung tidak teratur.

Orang-orang di seluruh dunia sudah disibukkan dengan stres selama pandemi Covid-19. Munculnya pandemi stressor tentu menambah kekhawatiran, terutama bagi mereka yang memiliki faktor risiko. Padahal, dalam kondisi pandemi ini, mental maupun fisik kesehatan diperlukan. Para jemaah umrah juga mengalami dampak psikologis.

Dari hasil observasi, peneliti mengamati banyak jemaah umrah yang mengunjungi PT Az-Zahra Salatiga untuk memastikan keberangkatan yang diharapkan. Banyak jemaah umrah yang khawatir dengan nasib mereka. Ini adalah salah satu gejala psikologis yang dialami jemaah umrah. Karena sifat jiwa itu abstrak, kita hanya bisa mengenali gejalanya dan bukan ruh itu sendiri. Indra kita tidak dapat merasakan ruh. Gejala psikologis tersebut antara lain perilaku jemaah umrah saat berkunjung ke PT. Az-Zahra Salatiga semata-mata untuk mengetahui perkembangan umrah dan memperkirakan keberangkatannya. Kecemasan dialami oleh jemaah umrah karena kecemasan merupakan gejala umum dari penyakit mental. Kecemasan ditandai dengan respon normal terhadap situasi yang berpotensi berbahaya. Situasi stres yang dapat menimbulkan kecemasan sebagai stimulus berbahaya (*stressor*).

Tes PCR dan karantina bagi jemaah umrah yang akan berangkat menimbulkan risiko kesehatan, menurut sebagian jemaah umrah. Karena pandemi yang datang secara tiba-tiba, yang tidak diperkirakan siapa pun akan berlangsung cukup lama hingga menimbulkan malapetaka global. Apalagi untuk jemaah umrah yang hendak berangkat di tahun 2020, mereka sudah menerima konfirmasi keberangkatannya yang mana konfirmasi ini menjadi kabar gembira bagi setiap jemaah umrah karena hal ini sudah ditunggu oleh setiap jemaah umrah. Jemaah umrah sendiri sudah melakukan pelunasan biaya dan mengumpulkan dokumen yang dibutuhkan untuk keberangkatan umrah, tinggal satu langkah lagi untuk pemberangkatan umrah, namun pemerintah telah memutuskan untuk membatalkan pelaksanaan umrah di tahun 2020.

Safaria (2009) menegaskan bahwa respons manusia terhadap stres selalu dikaitkan dengan mekanisme *coping* dan respons emosional negatif.

Banyak penelitian telah menunjukkan bagaimana orang merespons situasi stres, apa yang mereka lakukan dalam menanggapi situasi ini, dan seberapa banyak mereka merespons untuk dapat untuk menghadapinya. Proses stres dan *coping* terdiri dari tiga bagian utama: penilaian, emosi, dan *coping*. Ketika sampai pada bagaimana menghadapi situasi stres, penilaian akan menimbulkan perasaan dan segera memberikan berbagai tanggapan emosional.

Penilaian primer dan penilaian sekunder, seperti yang didefinisikan oleh Lazarus dan Folkman dalam Safaria (2009) ada dua jenis penilaian yang berbeda. Tujuan, nilai, dan keyakinan terkait evaluasi individu berdampak pada penilaian primer. Diasumsikan bahwa pertanyaan yang diajukan oleh individu untuk memastikan signifikansi peristiwa merupakan penilaian utama. Insiden tersebut disesuaikan dengan tujuan, nilai, dan keyakinan individu dan dapat ditafsirkan secara positif, netral, atau negatif. Penilaian sekunder menunjukkan apa dan segala sesuatu tentang bagaimana merespons situasi saat ini.

Lazarus dan Folkman juga membedakan empat jenis penilaian utama: penilaian tidak relevan (*irrelevant*), penilaian positif (*jinak/positif*), penilaian yang penuh dengan kekalahan (*harm/loss*), dan penilaian penuh. Karena situasi harus disesuaikan dengan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan individu itu sendiri, ketika seseorang memberikan penilaian yang tidak relevan terhadap suatu situasi, ini biasanya tidak ada hubungannya dengan emosi tertentu. Emosi positif, seperti perasaan bahagia, senang, atau orang lain, akan terbentuk ketika situasi positif dievaluasi, dan ini akan membentuk berbagai respon *coping*. Emosi negatif, seperti kebosanan, kemarahan, dan ancaman, biasanya akan dikaitkan dengan penilaian situasi sebagai berbahaya atau tidak berhasil.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, teori penilaian situasi individu mempengaruhi data yang dihasilkan dalam penelitian ini juga. Karena tidak ada kepastian ketika responden dimintai informasi, mereka merasakan emosi negatif seperti marah, khawatir, dan bosan. Akibatnya, subjek UJ dan DA dianalisis untuk penilaian bahaya/kerugian. Sementara beberapa responden, seperti WT, WD, TK, HA, dan AR, memberikan penilaian yang

lebih menguntungkan karena mereka merasakan ketulusan, penerimaan situasi, dan bahwa keputusan pemerintah adalah yang terbaik, ketika dimintai keterangan.

Ada dua macam faktor yang mempengaruhi pilihan strategi *coping* dan respon yang digunakan orang untuk menghadapi situasi buruk: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kepribadian seseorang dan mekanisme *coping* yang biasanya mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan faktor eksternal mencakup semua tekanan situasi kehidupan yang penting, serta kenangan pengalaman dari berbagai situasi dan dukungan sosial (Safaria, 2009)

Lebih lanjut Safaria (2009) mengatakan individu akan memilih strategi mengatasi yang sesuai dengan situasi tekanan yang dihadapinya untuk pemecahan masalah setelah keputusan untuk menentukan strategi *coping* yang digunakan dibuat, dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal. *Problem-focused coping* adalah salah satu dari dua strategi mengatasi yang dapat digunakan. *Coping* berfokus pada isu dan emosi, khususnya pemilihan strategi *coping* regulasi emosional. Agar hasil dari proses *coping* tersebut dapat menciptakan berfungsinya kegiatan yang biasanya dilakukan oleh individu, kedua strategi *coping* tersebut dapat bertujuan untuk mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh situasi tekanan dari lingkungan atau untuk mengelola hal-hal negatif.

Coping yang berfokus pada emosi merupakan strategi *coping* tipe kedua yang digunakan oleh jemaah dalam penelitian ini. Hal ini dikarenakan jemaah belum dapat menggunakan strategi *coping* tipe pertama, sehingga mereka dapat mengatasi masalah dengan lebih baik dengan mengontrol emosinya. Mekanisme berfokus pertama pada belajar tentang masalah dan menemukan solusi. Hal ini tidak mungkin karena jemaah tidak memiliki kewenangan atas kebijakan pemerintah seperti jemaah umrah di masa pandemi, dan jemaah harus menerima segala situasi yang muncul serta respons terhadap situasi yang sangat menegangkan. Ini sangat tepat karena secara teori, orang

menggunakan mekanisme *coping* ini ketika mereka tidak bisa atau tidak percaya bahwa mereka dapat mengubah keadaan yang membuat stres dan hanya bisa mengendalikan emosi mereka. Di era pandemi, jemaah umrah melakukannya ini ketika mereka harus melalui tes PCR dan karantina (Safaria, 2009).

Dari berbagai aspek yang disebutkan, dimungkinkan untuk fokus pada aspek kognitif, yang memiliki dampak signifikan pada pengurangan kecemasan di kalangan jemaah umrah. Kognitif lebih berfokus pada bagaimana seseorang berpikir tentang suatu masalah untuk mempengaruhi bagaimana dia bereaksi atau merespon suatu masalah sehingga mempengaruhi psikisnya. Telah ditunjukkan bahwa proses pelatihan berpikir positif membantu dalam manajemen berpikir. Menurut Maya (2014) ada hubungan yang kuat antara emosi, pikiran, dan perilaku. Pikiran orang yang berpengalaman dan suatu peristiwa membentuk emosi dan perilaku mereka. Hal ini menunjukkan bahwa cara orang berpikir tentang hal-hal yang mereka alami adalah faktor terpenting dalam perasaan dan tindakan mereka. Teknik berpikir positif juga dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan, sejalan dengan teori bahwa berpikir secara umum adalah cara orang untuk membiasakan diri dengan lingkungannya. Selain itu, Gazali dalam Pangastuti (2014) mengemukakan bahwa berpikir adalah salah satu cara untuk mengatasi kecemasan yang merupakan sebuah masalah. Telah dibuktikan bahwa kecemasan merupakan manifestasi dari pikiran seseorang. Perilaku yang muncul sesuai dengan perintah pikiran ditentukan oleh perasaan.

Dalam Islam juga diajarkan strategi *coping*. Dalam istilah yang disebut dengan “spiritual coping”, al-Qur’an memberikan pedoman mendasar bagi pemeluknya untuk menemukan berbagai upaya pemecahan masalah secara efektif melalui bantuan dari orang lain, diberikannya dukungan, pemahaman dan menanamkan nilai-nilai agama. Islam mengajarkan teknik-teknik spiritual *coping* seperti shalat, puasa, wisata religi, dan memberikan bimbingan dan bantuan untuk memecahkan masalah. Berpikir positif, berhasil, dan percaya

adalah aliran spiritual *coping*. (Menurut Hasyim (2018), ada tiga jenis *coping* spiritual: berpikir positif, perilaku positif, dan harapan positif.

Berpikir positif adalah salah satu upaya untuk selalu menghadirkan pikiran yang positif ketika menghadapi tantangan. Salah satu cara untuk menunjukkan bahwa seseorang memiliki pikiran positif adalah dengan melatih otaknya untuk selalu dapat mengevaluasi segala sesuatu yang terjadi padanya secara positif. Berpikir positif yang dikembangkan As, Tk, Ar, dan Ha dapat mengurangi kecemasan yang mereka alami saat menerima peraturan pemerintah tentang tes PCR dan karantina. Ini adalah aspek spiritual *coping* dalam islam. Keyakinan positif bahwa semua takdir adalah ketentuan Allah dan apa yang diberikan Allah adalah yang terbaik. Dengan mengerjakan amalan baik, serta berusaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan menjadi salah satu perilaku positif dalam berhusnudzan kepada Allah.

Upaya pemecahan masalah dengan mencari bantuan dari orang lain merupakan harapan positif. Dalam hal ini berkaitan dengan bimbingan dan dukungan dari anggota masyarakat yang nantinya akan berperan sebagai motivator, mediator, atau fasilitator. Dukungan penuh dari keluarga, sebagai As dan Ha yang diterima ketika menghadapi kecemasan, dan dukungan penuh dari anak-anak merupakan aspek spiritual *coping* dalam islam yang terkait dengan hal tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Dampak Psikologi Kebijakan Karantina Bagi Jemaah Pasca Perjalanan Umrah Masa Pandemi (Studi Kasus Jemaah Umrah PT. Az-Zahra Salatiga tahun 2022) menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

PT. Az-Zahra Salatiga sebagai penyelenggara layanan umrah yang beroperasi di masa pandemi tetap mengutamakan memberikan pelayanan yang maksimal melalui berbagai cara. Pelayanan, dimulai dengan membuka kantor bagi jemaah umrah yang mencari informasi. Cara kerja PT. Az-Zahra Salatiga selalu mengikuti aturan yang ditetapkan Kementerian Agama (Kemenag) Republik Indonesia di masa pandemi Covid-19. Keputusan Agama (KMA) Nomor 719 Tahun 2020, menjabarkan pedoman penyelenggaraan ibadah umrah di masa pandemi.

Kondisi psikologis jemaah yang berubah akibat dari kebijakan karantina selama masa pandemi, menimbulkan perasaan cemas, kecewa, dan stres. Kecemasan yang dialami jemaah umrah dapat diklasifikasikan sebagai kecemasan sesaat. Kecemasan semacam ini dipicu ketika jemaah menghadapi keadaan yang tidak diinginkan, seperti harus melalui beberapa tes PCR dan mematuhi kebijakan karantina. PCR dan karantina sangat membebani jemaah umrah. Selama pandemi ini, jemaah umrah di Indonesia dan Arab Saudi harus menjalani PCR dan karantina. Namun, hal ini tidak mempengaruhi niat para jemaah umrah untuk mengunjungi tanah suci untuk menjalankan ibadah umrah. Sebaliknya, mereka siap dan bersedia menerima sejumlah ketentuan umrah yang diberlakukan pemerintah selama pandemi.

Upaya yang dilakukan jemaah umrah dalam meminimalisir perasaan kecewa, marah, stres adalah dengan membangun pola pikir positif yang masuk dalam kategori strategi *coping* individu, yaitu *coping* yang berfokus pada

emosi. Jenis Strategi *coping* ini lebih menekankan pada aspek pengaturan emosi yang dilakukan oleh jemaah yang diperoleh dari beberapa cara diantaranya membangun pola pikir positif yang dibangun dari jemaah itu sendiri, dan dukungan dari orang-orang terdekat seperti keluarga dan kerabat sehingga dari cara-cara ini dirasakan dapat mengurangi kecemasan yang dialami.

B. Saran

1. Bagi penyelenggara umrah PT. Az-Zahra Salatiga diharapkan tetap mempertahankan serta meningkatkan pelayanan yang ada di PT. Dengan menjadikan fenomena kebijakan karantina perjalanan umrah dimasa pandemi ini untuk memahami psikologis jemaah dalam proses pembimbingan dan pembinaan serta mensosialisasikan tentang penanganan dampak psikologi kebijakan karantina.
2. Pertimbangan kebijakan pemerintah diharapkan dapat memberikan pelayanan kesehatan jemaah tidak hanya fokus dalam aspek kesehatan fisik namun juga kesehatan psikologis. Baik dari segi konseling untuk jemaah, memonitori kesehatan psikologis jemaah dan pembinaan bagi pembimbing.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dalam melakukan penelitian mengenai dampak psikologis jemaah umrah masa pandemi dalam objek penelitian yang lain.

C. Penutup

Alhamdulillahirobbil'alamin dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penulis mengakui bahwa karya tulis ini masih banyak kesalahan dan kekurangan, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Anggraini, L., & Nathalia, K. (2014). Desain komunikasi visual: Dasar-dasar panduan untuk pemula. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Atkinson. (1993). Pengantar Psikologi Edisi Kedelapan Jilid 2, Alih Bahasa: Nurdjaman Tufic, Jakarta: Erlangga.
- Ghufron, dkk. (2009). Teori-teori Psikologi. Yogyakarta: Arruz Media.
- Hawari, D. (2011). Manajemen Stress Cemas dan Depresi. Jakarta: FKUI
- Ibrahim. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Jeffrey, Nevid, dkk. (2014). Psikologi Abnormal di Dunia yang Terus Berubah: Edisi Kesembilan Jilid 1, Alih Bahasa: Kartika Yuniarti. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Ahmad. (2000). Manajemen Operasional Penyelenggaraan Haji dan Umrah. Jakarta: Pustaka cendekiawan Putra
- Kutash dan Sclesinger. (2011). Handbook On Stress and Anxiety. San Fransisco: California.
- Moleong, Lexy J. (2002). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prayitno. (2014) Konsep Manajemen Stres, Yogyakarta: Nuha Medika.
- Rukin, S. P. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif. Yayasan Ahmar CendekiaIndonesia.
- Rozaq, A., Anas, A., Huda, & A. S. (2021). Pendampingan Peer Guiding Dalam Menumbuhkan Kemandirian Dan Ketangguhan Jemaah Haji Batal Berangkat. Semarang: UIN Walisongo.
- Sandra, L. (2012). Dinamika psikologis interaksi konsep diri dan identitas online. Universitas Gadjah Mada.
- Sadock, B J & Sadock, V A., Kaplan & Sadock. (2010). Buku Ajar Psikiatri Klinis. Alih bahasa Profitasari & Nisa, TM. Jakarta:EGC.
- Safaria, Triantoro dan Nofrans Eka Saputra. (2009). Manajemen Emosi (Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif dalam Hidup Anda). Jakarta: Bumi Aksara.
- Sarafino. (2008). Health Psikologi Biopsycho sosial interaction. USA: Jhon Wlley and Sour.
- Sarwono, W. S. (2012). Psikologi remaja: Definisi remaja. Jakarta: RajagrafindoPersada.
- Sudarsana, I Ketut dkk. (2020). Covid-19: Perspektif Agama dan Kesehatan. Yayasan kita menulis.
- Schwartz, S. (2000). Abnormal psychology: A discovery approach. Mayfield Publishing Co.
- Soemarwoto, O. (1989.) Analisis dampak lingkungan. Gadjah Mada UniversityPress.
- Sunarti, E. (2021). Ketahanan Keluarga Indonesia di Masa Pandemi Covid 19. PT Penerbit IPB Press.

Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi Offset.
Yosep, I. (2007). Mental nursing. Bandung: PT Refika Aditama.

Jurnal

- Alifah, M., & Rahmadhanitya, D. (2021). The Impact of Covid-19 on Indonesian Muslim Pilgrimage Dampak Covid-19 terhadap Jamaah Haji dan Umrah Indonesia. *Millah: Jurnal Studi Agama* ISSN: 2527-922X (e); 1412-0992 (P),21(1).
- Angelika, M., & Utomo, L. (2021). Pengaruh karantina di era pandemi Covid-19 terhadap aspek psiko-sosial masyarakat. *Jurnal Komunikasi Hukum (JKH)*, 7(2), 978–992.
- Anita, Meiris. (2018). “Pengaruh Pemberian Terapi Musik Klasik Mozart Terhadap Kecemasan Pasien Pre Operasi Dengan Anestesi Umum di RSUD Sleman Yogyakarta”.
- Arista, Pungki. (2017). “Hubungan Tingkat Stres dengan Kejadian Dysmenorrhea pada Remaja Putri di MAN 1 Kota Madiun”.
- Ardani, T. (2008). “Dampak Manajemen Bimbingan Manasik dalam Meningkatkan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Calon Jamaah Haji pada KBIH Daarul Hikmah Pamulang”.
- Brooks, S. K., KWebster, R., Smith, L. E., Woodland, L., Wessely, S., Greenberg, N., & Rubin, G. J. (2020). The psychological impact of quarantine and how to reduce. *Lancet*, 395, 912–920.
- Cheng, H.-Y., Jian, S.-W., Liu, D.-P., Ng, T.-C., Huang, W.-T., & Lin, H.-H. (2020). Contact tracing assessment of COVID-19 transmission dynamics in Taiwan and risk at different exposure periods before and after symptom onset. *JAMA Internal Medicine*, 180(9), 1156–1163.
- David E, Bell. (1985). “Putting A Premium On Regret”. *Management Science*. 31 (1): 117-120
- Dewi, dkk. (2022) “Gambaran Tingkat Stres Lansia Pada Masa Pandemi Corona Virus Disease-19”, *Jurnal Medika Usada*, 5 (1).
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sinapoy, M. S., Djalante, S., & Rafliana, I. (2020). Progress in disaster science. Review and Analysis of Current Responses to COVID-19 in Indonesia: Period of January to March 2020.
- Dong, L., & Bouey, J. (2020). Public mental health crisis during COVID-19 pandemic, China. *Emerging Infectious Diseases*, 26(7), 1616.
- Fauziah, Namirotu dkk. (2018). Parent’s Anxiety Towards Juvenile Delinquency Phenomenon In Bandung Indonesia, *NurseLine Journal* Vol. 3 No. 2 Nopember 2018: 52-59, Universitas Padjajaran: Bandung
- Fitria Yuliana. (2018). Pengaruh Kombinasi Terapi Musik dengan Deep Breathing Exercise terhadap Kecemasandan Parameter Fisiologis Pada Klien Dengan Ventilasi Mekanik, Tesis Unversitas Airlangga, Surabaya.

- Firdiansyah, R., Basneldi, B., Hermawan, I. G. N. W., Yuliasih, M., & Setiadi, B. (2020). The impact of Covid 19 on the umrah and hajj business plus in East Jakarta. *Dinasti International Journal of Management Science*, 2(2), 174– 179.
- Galea, S., Merchant, R. M., & Lurie, N. (2020). The mental health consequences of COVID-19 and physical distancing: The need for prevention and early intervention. *JAMA Internal Medicine*, 180(6), 817–818.
- Hasanah, Hasyim dan Ainun Fadhillah. (2018). Problem Religiusitas dan Coping Spiritual Pada Anak Berhadapan Hukum. *Sawwa: Jurnal Studi Gender* Vol 13 No1 (2018), p-ISSN 1978-5623 E- ISSN 2581-1215.
- Hatta, Kuamawati. (2016). "Trauma dan Pemulihannya. Banda Aceh: Dakwah Ar-Raniry Press.
- Hawari, D. (2013). *Manajemen Stres Cemas dan Depresi: Jakarta Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia*.
- HIMPSSI. (2020). *Panduan Layanan Psikologi dalam Masa Tanggap Darurat Covid-19 (Edisi 1)*. Jakarta: Himpunan Psikologi Indonesia.
- Hosio, J. (2007). *Kebijakan publik dan desentralisasi*.
- Japri, M. A. Bin. (2017). *Konsep khauf dan raja'imam al-ghazali dalam terapi gangguan kecemasan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Junaidi, M. A. (2020). Implementasi Kebijakan Pelayanan Terpadu Satu Pintu di Kantor Kementerian Agama Kabupaten Klaten (Studi Kasus Pada Pelayanan Haji Dan Umroh). *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, 9(1).
- Kaunang, dkk. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pada Lansia, 7 (2), 2019 *Jurnal Keperawatan* 7 (2).
- Keputusan Presiden, R. I. (2020). Keppres No 12 Tahun 2020 Tentang Penetapan Bencana Nonalam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 Sebagai Bencana Nasional. *Fundamental of Nursing*, 1, 1–2.
- Lestari, Dina. (2021). "Implementasi Kebijakan Pembinaan Manasik Haji Pada Masa Pandemi Covid-19 Di KBIHU Darul Ulum Bogor".
- Li, S., Wang, Y., Yang, Y., Lei, X., & Yang, Y. (2020). Investigation on the influencing factors for anxiety related emotional disorders of children and adolescents with home quarantine during the prevalence of coronavirus disease 2019. *Chinese Journal of Child Health Care*, 28(4), 407.
- Lybi, Ma. (2004). Originally published in *Psychology Today*. Hosted with permission by medicinenet.com. Retrieved
- Ma, K., Hang, Y., Hou, T., Wu, M., Cai, W., & Wen, T. (2020). Investigation of physical and mental health in isolated people during the outbreak of novel corona virus pneumonia.
- Maya, Pangastuti. (2014). Efektifitas Pelatihan Berpikir Positif untuk Menurunkan Kecemasan dalam Menghadapi Ujian Nasional Pada Siswa SMA, *Persona Jurnal Psikologi Indonesia*, Januari, Vol.3, No. 01.
- Mintarsih, Widayat. (2017) *Pendampingan Kelas Ibu Hamil Melalui Layanan Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mengurangi Kecemasan Proses Persalinan*. UIN Walisongo Semarang: *Jurnal Sawwa- Volume 12*

Nomor 2.

- Muhajarah, dan Febriar. (2021). Menjaga Mutu Pendidikan di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Pembelajaran Online di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. *Justek: Jurnal Sains dan Teknologi*, 3 (1).
- Muhayarah, I. (2020) Gambaran Stress dan Strategi Coping Stress pada Individu Dewasa Awal Penggemar Karakter Anime Favorite di Jakarta. (Skripsi) Jakarta : Universitas Al Azhar Indonesia.
- Musradinur. (2016). "Stres dan Cara Mengatasinya dalam Perspektif Psikologi", *Jurnal Edukasi*, 2 (2).
- Neria, Y., & Nandi, A. (2008). Post-traumatic stress disorder following disasters: A systematic review. *Psychological*.
- Nur Istirohah. (2015) Frustrasi Sebagai Dampak Psikologis Kegagalan Keberangkatan Para Calon Jamaah Haji Tahun 2013 Di Kota Semarang Dan Solusinya Dalam Perspektif Bimbingan Dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Pratiwi, R. R., Artha, D. A., & Nurlaily, H. (2020). Analisa Yuridis Penetapan Covid 19 Sebagai Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Ditinjau Dari Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia. *Inicio Legis*, 1(1).
- Purnama, Rahmad. (2017). "Penyelesaian Stres Melalui Coping Spiritual", *Jurnal Al-AdYaN*, XII (1).
- Purwanto, A., Pramono R, Asbari, M., Santoso P. B, Wijayanti L. M, Hyun C. C, & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling*, 2(1), 1–12.
- Rahmah, dkk. (2014). "Strategi Coping Stres Pada Lanjut Usia Berjenis Kelamin Perempuan di Unit Plaksana Teknis Pelayanan Sosial Lanjut Usia Jember".
- Ristyawati, A. (2020). Efektifitas kebijakan pembatasan sosial berskala besar dalam masa pandemi corona virus 2019 oleh pemerintah sesuai amanat UUDNKRI tahun 1945. *Administrative Law & Governance Journal*, 3(2), 240– 249.
- Sari, A. G. (2020). Kebijakan pemberlakuan karantina wilayah sebagai antisipasi penyebaran corona virus ditinjau dari undang-undang no. 6 tahun 2018 tentang kekarantinaan kesehatan. *Transparansi Hukum*, 3(2).
- Sattar, Abdul. (2012). Konsiderasi Rasional Sabda Nabi dan Pengaruhnya Terhadap Tampilan Redaksional. *Article IAIN Walisongo Semarang*.
- Semiani, S., Wahyuni, S., & Nopriadi, N. (2021). Psychology of health quarantine officers after a year of the Covid-19 pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 10116–10124.
- Shin, K.E. & Newman, M.G. (2019). Self-And Other Perceptions Of Interpersonal Problems: Effects Of Generalized Anxiety, Social Anxiety, And Depression. *Anxiety Disord.*, 65, 1–10.
- Suaidi, Rahmad. (2019). "Peran Kelompok Bimbingan Ibadah Haji Raudhatul

- Qur'an Dalam Membina Calon Jama'ah Haji Di Kabupaten Aceh Besar", 3.
- Sudarsana, Ketut (2020) COVID-19: Perspektif Agama dan Kesehatan. Denpasar.
- Sudiatmono, Bambang. (2020). Gambaran Dampak Psikologis Jangka Panjang Menyaksikan dan Mengalami Kekerasan Oleh Significant Other di Masa Kanak-Kanak". Universitas Sanata Dharma.
- Syam, M. T., Makmur, Z., & Nur, A. (2020). Social Distance Into Factual Information Distance about COVID-19 in Indonesia Whatsapp Groups. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 269–279.
- Tambunan, S. (2018). Seni Islam Terapi Murattal Alquran Sebagai Pendekatan Konseling Untuk Mengatasi Kecemasan. *Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 14(1), 75–89.
- Tuwu, D. (2020). Kebijakan pemerintah dalam penanganan pandemi Covid-19. *Journal Publicuho*, 3(2), 267–278.
- Widyastuti, dkk. (2019). 'Terapi Bermain Sebagai Bentuk Penanganan Konseling Trauma Healing Pada Anak Usia Dini', *HISBAH; Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16 (1).
- Wulandari, Fitri. (2017). "Hubungan Antara Tingkat Stres dengan Tingkat Insomnia Mahasiswa/i Angkatan 2012/2013 Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro", *Jurnal Kedokteran Diponegoro*.

Internet

- Admin Kawil. (2022). "Umrah 2022 Telah Dibuka, Berikut Syarat Penyelenggaraan Umrah Dimasa Pandemi Covid-19", <https://banten.kemenag.go.id/det-berita-umrah-2022-telah-dibuka-berikut-syarat-penyelenggaraan-umrah-di-masa-pandemi-covid19.html>
- Antara. (2021). "Menag Sebut Jemaah Umrah Penerima Vaksin Sinovac Wajib Karantina 3 Hari" <https://nasional.tempo.co/read/1534298/menag-sebut-jemaah-umrah-penerima-vaksin-sinovac-wajib-karantina-3-hari>
- Baraba, Fuad Hamzah. (2020). "Mau Mendapatkan Pahala Syahid Walaupun Tidak Meninggal Dunia?" https://www.atmago.com/berita-warga/mau-mendapatkan-pahala-syahid-walaupun-tidak-meninggal-dunia_50941478-6b06-4812-a374-792328e78e68
- Damarjati, Danu. (2020). "Definisi Isolasi dan Karantina Menurut Keputusan Terbaru Terawan" <https://news.detik.com/berita/d-5093355/definisi-isolasi-dan-karantina-menurut-keputusan-terbaru-terawan/1>
- Dzulfaroh, Ahmad Naufal. (2021). "Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global", <https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--who-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all#page2>.
- Prastiwi, Devira. (2020). "Update Covid-19 Senin 28 Maret 2022: Positif 6.001.751, Sembuh 5.724.963, Meninggal 154.774

<https://www.liputan6.com/news/read/4923223/update-covid-19-senin-28-maret-2022-positif-6001751-sembuh-5724963-meninggal-154774>
Utami, Larasati D. (2022). “Amphuri Ungkap Ada Perbedaan Durasi Karantina Jemaah Landing Di Jeddah Dan Madinah”
<https://www.tribunnews.com/nasional/2022/01/05/amphuri-ungkap-ada-perbedaan-durasi-karantina-jamaah-landing-di-jeddah-dan-madinah>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Draft Wawancara

a) Wawancara Jemaah Umrah:

1. Apakah Anda mengetahui adanya kebijakan karantina umrah?
2. Bagaimana perasaan Anda ketika mendapat informasi bahwa pemberangkatan umrah di tahun 2022 diwajibkan melakukan karantina, baik di Indonesia maupun di Arab Saudi?
3. Dari mana Anda mendapatkan info karantina tersebut?
4. Apa yang Anda rasakan ketika menjalani karantina umrah?
5. Dampak apa saja yang Anda rasakan ketika pemberangkatan umrah tertunda karena Covid-19?
6. Apakah Anda ingin tetap berangkat umrah meski dalam keadaan pandemi atau ketika semuanya sudah kembali normal?
7. Apakah Anda mengalami suatu kendala akibat karantina umrah tahun 2022?
8. Apa harapan Anda kepada pemerintah sebagai jemaah umrah yang telah melaksanakan karantina?

b) Wawancara Staf PT Az-Zahra Salatiga:

1. Apakah PT Az-Zahra Salatiga melakukan sosialisasi kepada para jemaah mengenai kebijakan karantina umrah di tahun 2022 ini?
2. Bagaimana menyikapi jemaah umrah lansia yang tetap diwajibkan melakukan karantina?
3. Apa saja fasilitas yang ditawarkan oleh PT Az-Zahra Salatiga?
4. Kenapa tetap memilih untuk memberangkatkan jemaah ditengah omicron sedang meningkat?
5. Bagaimana upaya PT Az-Zahra Salatiga setelah mengetahui dampak psikologis yang dialami jemaah mengenai kebijakan karantina?

Lampiran 2

Waktu Wawancara Bersama Jemaah Pasca Perjalanan Ibadah Umrah Masa Pandemi Tahun 2022

1. Wawancara bersama Pak Tri via *video call* pada tanggal 26 Maret 2022
2. Wawancara bersama Mba Metik via *whatsapp* pada tanggal 8 April dan wawancara secara langsung pada tanggal 23 April 2022
3. Wawancara bersama AS via *video call* pada tanggal 12 April 2022
4. Wawancara bersama HA via *video call* pada tanggal 4 April 2022
5. Wawancara bersama AR via *video call* pada tanggal 12 April 2022
6. Wawancara bersama DA via *video call* pada tanggal 12 April 2022
7. Wawancara bersama AM secara langsung pada tanggal 23 April 2022
8. Wawancara bersama WT secara langsung pada tanggal 23 April 2022
9. Wawancara bersama WD secara langsung pada tanggal 23 April 2022
10. Wawancara bersama TK secara langsung pada tanggal 23 April 2022
11. Wawancara bersama UJ secara langsung pada tanggal 23 April 2022

Lampiran 3

Dokumentasi Kegiatan Penelitian



(wawancara bersama Direktur PT. Az-Zahra)



(wawancara bersama Staff PT. Az-Zahra)



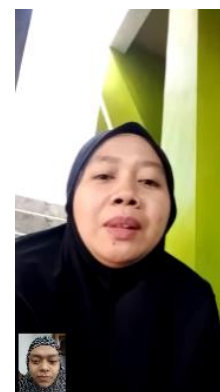
(wawancara bersama jemaah umrah)



(wawancara bersama jemaah umrah)



(wawancara bersama jemaah umrah)



(wawancara bersama jemaah umrah)

Lampiran 4

Dokumentasi Perjalanan Umrah Dimasa Pandemi



PT. AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Kantor Az-Zahra Salatiga
Travel Umroh Dan Haji Smart

UMROH AZ-ZAHRA
Keberangkatan Januari 2022 /1443H

ALAMAT
AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Jl. Brigjen Sudiarto
No. 5c. Kel. Mangunarsi, Kec. Sidomukti, Salatiga 50721

Hari Ke 1 | 11 Jan 2022

12.00 WIB | JAKARTA, KARAWITANA
Para peserta Umroh Az-Zahra datang di hotel Nuri di Bandara Aeropoli Jakarta. Dan selanjutnya melakukan check in serta registrasi untuk melakukan karantina selama 1 hari.

13.00 WIB | JAKARTA, KARAWITANA
Para peserta Umroh Az-Zahra, Melakukan tes PCR sebagai syarat perjalanan Umroh.

Hati Peka, Hal Khawatir, Hal Pandemi, Bekerja, Dan Bekerja Umroh

azahra_umroh_salatiga 6285740282786 azahra_travelumroh Salatiga



PT. AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Kantor Az-Zahra Salatiga
Travel Umroh Dan Haji Smart

UMROH AZ-ZAHRA
Keberangkatan Januari 2022 /1443H

ALAMAT
AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Jl. Brigjen Sudiarto
No. 5c. Kel. Mangunarsi, Kec. Sidomukti, Salatiga 50721

Hari Ke 2 | 12 Jan 2022

01.00 WIB | JAKARTA, KARAWITANA
Setelah selesai melakukan check in di hotel Para peserta umroh Az-Zahra berangkat-stap menuju bandara internasional Soekarno-Hatta, Dan alhamdulillah hasil tes PCR seluruh peserta negatif sehingga dapat melanjutkan perjalanan umroh.

03.00 WIB | JAKARTA - MADRAN, MENJALANA
Setelah melakukan check in di migrasi, jamaah Umroh Az-Zahra langsung terbang menuju bandara madinah menggunakan pesawat GA 9868 dengan waktu tempuh perjalanan 110 jam.

Hati Peka, Hal Khawatir, Hal Pandemi, Bekerja, Dan Bekerja Umroh

azahra_umroh_salatiga 6285740282786 azahra_travelumroh Salatiga



PT. AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Kantor Az-Zahra Salatiga
Travel Umroh Dan Haji Smart

UMROH AZ-ZAHRA
Keberangkatan Januari 2022 /1443H

ALAMAT
AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Jl. Brigjen Sudiarto
No. 5c. Kel. Mangunarsi, Kec. Sidomukti, Salatiga 50721

Hari Ke 3 | 13 Jan 2022

18.00 WIB | MADRAN PRINCE MOH. AIRPORT
Tiba di Bandar Udara Internasional Pranger Muhammad bin Abdul Aziz- Madinah pukul 18.02 Waktu Arab atau pukul 22.02 WIB, dilakukan pemeriksaan hotel tes PCR yang dilakukan di Jakarta dan dilantasi pengujian ke migrasi.

21.00 WIB | HOTEL DAR AL-MAEEN MADRAN
Sebelum pengujian di migrasi, jamaah menunggu bus yang akan mengantarkan ke hotel karantina di Madinah, yaitu Dar Naemin Madinah, sampai di hotel check in dan menemani kamar masing-masing untuk karantina selama 5 hari 4 malam.

Hati Peka, Hal Khawatir, Hal Pandemi, Bekerja, Dan Bekerja Umroh

azahra_umroh_salatiga 6285740282786 azahra_travelumroh Salatiga



PT. AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Kantor Az-Zahra Salatiga
Travel Umroh Dan Haji Smart

UMROH AZ-ZAHRA
Keberangkatan Januari 2022 /1443H

ALAMAT
AZ-ZAHRA TOUR & TRAVEL
Jl. Brigjen Sudiarto
No. 5c. Kel. Mangunarsi, Kec. Sidomukti, Salatiga 50721

Hari Ke 3 | 13 Jan 2022

21.00 WIB | HOTEL DARI AL-MAEEN MADRAN
Tgl 12 Jan 2022 pukul 21.00 WAB jamaah sudah memasuki kamar hotel masing-masing dan memulai prosedur karantina yg diterapkan oleh hotel dan pemerintah Arab Saudi.

04.00 WIB | HOTEL DAR AL-MAEEN MADRAN
Tgl 13 Jan 2022 pukul 04.00 WAB semua jamaah melakukan test PCR di hotel karantina yang dilakukan oleh petugas kesehatan Arab Saudi, setelah PCR jamaah wajib kembali ke kamar masing-masing untuk karantina dan beribadah mandiri

Hati Peka, Hal Khawatir, Hal Pandemi, Bekerja, Dan Bekerja Umroh

azahra_umroh_salatiga 6285740282786 azahra_travelumroh Salatiga




(Jemaah tiba di Jakarta, dan langsung melakukan tes PCR setelah itu check in hotel)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Zakia Pratiwi
NIM : 1801056003
Program Studi : S1/Manajemen Haji dan Umrah
TTL : Metro, 30 Desember 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Kota Metro, Lampung
Email : Zakiapратиwi98@gmail.com

A. Jenjang Pendidikan Formal:

1. SDN 3 Metro Pusat (2011)
2. MTs Darul Huffazh (2014)
3. MA Darul A'mal (2018)
4. S1 UIN Walisongo (proses)

B. Jenjang Pendidikan Non Formal:

1. Ma'had Al-Mar'atus Shalihah (2015)

C. Pengalaman Organisasi dan Pengabdian:

1. Anggota Bidang Tabligh PK IMM Jenderal Soedirman UIN Walisongo Semarang 2019-2020
2. Anggota Bidang Kader PK IMM Jenderal Soedirman UIN Walisongo Semarang 2020-2021
3. Anggota Bidang Tabligh KORKOM UIN Walisongo Semarang 2020-2021
4. Bendahara Asrama Siti Walidah Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah UIN Walisongo Semarang (2019-2020), (2020-2021), (2021-2022)

5. Bidang Keagamaan PP Al- Maqasid 2022

Semarang, 18 Desember 2022

Penulis

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'Z' followed by a vertical line and a small loop at the top.

Zakia Pratiwi
1801056003